

**STRATEGI GURU IPS DALAM MENANAMKAN SIKAP  
TOLERANSI PADA SISWA YANG MULTIKULTURAL DI  
SMP NEGERI 15 KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana (S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial



**OLEH:**

**MILA OKTA SAPUTRI**

**NIM. 1611270009**

**PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2020/2021**



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Proposal Mila Okta Saputri  
NIM : 1611270009

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Mila Okta Oaputri  
NIM : 1611270009  
Judul : Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Yang Multikultural Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu

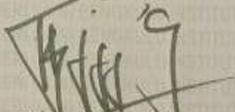
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Sains dan Sosial. Dan demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Irwan Satria M.Pd  
NIP. 197407182003121004

  
Roski Delta Fitrianah M.Pd  
NIP. 198107272007102004



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

*Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Yang Multikultural Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu” yang disusun oleh Mila Okta Saputri telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari jum’at tanggal 19 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.

**Ketua**

**(Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd)**  
NIP.196903081996031005

**Sekretaris**

**(IntanPermata Sari, MA)**  
NIP. 199207062019032024

**Penguji I**

**(Dr. Irwan Satria, M.Pd)**  
NIP. 197407182003121004

**Penguji II**

**(Desy Eka Citra, M.Pd)**  
NIP. 197512102007102002

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd**  
NIP. 196903081996031005

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rahmat dan syukur, dengan kerendahan hati Dengan penuh rasa bahagia, skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang kusayangi. Dengan rasa syukur yang begitu dalam serta segenap usaha dan Doa memintakeridhoan sang ilahi. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. sholawat serta salamselalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kepada Kedua orang tua, (Gusman Fajri dan Kasniti) yang telah membesarkan dan menidik dengan penuh cinta dan kasih sayang dengan pengorbanan motivasi dan doa mereka sehingga dapat mencapai keberhasilan ini.
2. Kakakku Ekda Julita dan Tri Elvanza dan segenap keluarga tercinta yang dengan ikhlas memberikan pengorbanan secara spritual, moral, dan material.
3. Dan Terimakasih Untuk Keluarga Besar IPS Angkatan 2016: Asep Hardianto, Ardi Saputra, Edo Hertoni, Hadijah Setiani, Heni Suryani, Mella Marlana, Yeli Sahli Fitri, Rizka Agustina, Retno Ambarwati, Wisnu Hibatullah, Rigi Sambora, Sinta Jardana, Deko Hermantohari, Hesti Lestari, Junita Kartika, Iin Hariska.

4. Terimakasih Sahabat Terbaik: Selly Desrayanti, Nungki Anggraini  
Dan Winsi Anggila
5. Keluarga Besar KKN 2019 ( Kelompok 20 Napal Melintang: Tia  
Agustina, Rifadilah Andhu Karindri, Nurina Tia Gita, Marisa  
Nasrullah Kurniawan, Novita, M Yasin Hidayatullah)
6. Bapak Ibu Dosen Yang Telah Membantu Membimbing Saya: Bapak  
Irwan Satria Ibu Rossi Delta Fitriannah Ibu Salamah Bunda Desy Eka  
Citra, Bapak Een Saputra, Bapak Prio Utomo Ibu Intan Permata  
SariIbu Nurmiswah Ibu Qomariah Hasanah Bapak Gamal Tamrin  
Bapak Adisel Bapak Sepri Yunarman dan lainnya yang tidak bisa  
disebutkan satu persatu. membantu, memberi, mendidik,memotivasi  
dari awal semester hingga akhir semester.
7. Almamater Tercinta

### **Moto**

طَنَ لِمُؤَنَ لَا يَـَعْنُ وَالَّذِي لِمُؤَنَ يَـَعْتَوِي الذِّبِيـِـسِدْ هَلْ فُلٌ

بِالْآنِمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَـِـثْمِ

Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

### **Q.S Az-Zumar ayat 9**

**Tetaplah berjuang seelah apapun kamu, sampai Allah mengatakan waktumu sudah selesai.**

**(Mila Okta Saputri)**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “strategi Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa yang multikultural di SMP Negeri 15 kota bengkulu” ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini penulis susun dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bimbingan serta sumbangan pikiran secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin.M.,M.Ag.,MH . Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi., M.Ag.,M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris.
3. Deni Febrini., M.Pd . Selaku Ketua Jurusan Sains Sosial
4. Rosi Delta Fitriyah, M.Pd . Selaku Ketua Prodi Tadris Ilmu

Pengetahuan Sosial dan sebagai pembimbing II skripsi yang telah banyak memberikan bantuan dan memberikan bimbingan, yang arahan dan masukan-masukan kepada penulis.

5. Dr. Irwan Satria, M.Pd selaku Pembimbing I Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, ideh dan arahan serta telah memberikan banyak waktu dan motivasi pada penulis.
6. Ibu Salamah, SE, M. Pd selaku Pembimbing Akademik yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
7. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan keberhasilan penulis
8. Seluruh staf dan karyawan tata usaha Fakultas Tarbiyah dan Tadris, perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, perpustakaan pusat IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dan bantuannya dalam menyelesaikan Penulisan ini
9. Para dosen yang telah memberikan waktu dan motivasi dalam menyelesaikan karya tulis ini.
10. Keluarga besar IPS

Penulis sadar bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan oleh karena itu kritik dan saran diharapkan oleh penulis, dan semoga skripsi ini sapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembacanya.

Bengkulu, ..... 2021  
Penulis,

**Mila Okta Saputri**  
**NIM. 1611270009**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO .....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB IPENDAHULUAN .....	xiv

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Masalah.....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	12
1. Konsep Guru.....	12
a. Pengertian .....	12
b. Strategi guru .....	13
2. Kajian tentang bentuk-bentuk toleransi.....	16
a. Pengertian toleransi .....	16
b. Bentuk-bentuk sikap toleransi .....	19
3. Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui materi IPS..	22
4. Konsep Multikulturalisme .....	24
a. Pengertian multikulturalisme.....	24
b. Multikultural pendidikan .....	26
c. Permasalahan multikultural dalam pendidikan .....	27
d. Permasalahan pembelajaran pendidikan multikultural di indonesia .....	33
5. Hasil penanaman sikap toleransi .....	37
6. Penelitian relevan .....	40
7. Kerangka berpikir .....	45

## BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Setting penelitian.....	48
C. Subyek dan informan .....	48

D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Tehnik keabsahan data .....	53
F. Tehnik analisis data.....	54

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Diskripsi umum wilayah penelitian .....	58
1. Letak Geografi.....	58
2. Visi Misi.....	59
3. Tujuan.....	60
4. Data guru .....	61
5. Data siswa .....	64
6. Sarana dan prasarana.....	66
B. Hasilpenelitian.....	68
1. Upaya guru ips dalam menanamkan sikap Toleransi Pada Siswa Yang Multikultural Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu .....	68
a. Kebijakan sekolah .....	68
b. Kegiatan rutin .....	71
c. Keteladanan .....	72
d. Kegiatan spontan .....	74
e. Mengintegrasikan dalam mata pelajaran.....	75
2. Faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikultural di SMP Negeri 15 kota Bengkulu.....	77
a. Faktor lingkungan .....	77
b. Faktor waktu dan kesadaran.....	78
3. Solusi untuk mengatasi kendala guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi pada siwa yang multikultural .....	81
C. Pembahasan.....	83
1. Upaya guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikultural di SMP Negeri 15 kota Bengkulu .....	83
a. Upaya dalam hal aturan sekolah .....	84
b. Upaya dalam hal pembelajaran.....	85
c. Upaya kesadaran diri sendiri.....	88
2. Faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikulturan di SMP Negeri 15 kota Bengkulu...89	
a. Faktor lingkungan .....	89
b. Faktor individu/diri sendiri .....	91

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran.....	96

#### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## **ABSTRAK**

Mila Okta Saputri, NIM:1611270009, 2020, **Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Yang Multikultural Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu**. Skripsi: Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1 Dr. Irwan Satria M.Pd2 Rossi Delta Fitrihanah M.Pd

**Kata kunci:Strategi Guru IPS, Toleransi, Multikulturalisme**

SMP Negeri 15 kota Bengkulu adalah sekolah yang dimana siswanya berasal dari beragam daerah, bahasa, latar belakang yang berbeda. Guru memegang peranan strategis sebagai pendidik khususnya dalam upaya mencetak bangsa melalui pembelajaran. Guru memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Demikian juga dalam hal menanamkan sikap toleransi pada siswa. Sikap toleransi perlu ditanamkan guna menciptakan persatuan dan kedamaian agar siswa dapat menerima, menghormati keragaman dan perbedaan budaya yang ada di Indonesia terutama di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru ips dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa, untuk mengetahui bagaimana kendala guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa, untuk mengetahui solusi dalam mengatasi kendala guru ips. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/menarik kesimpulan.

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu.....	44
Table 3.1 Kisi-Kisi Wawancara .....	50
Table 3.2 Kisi-Kisi Observasi.....	51
Tabel 4.1 Profil Sekolah .....	56
Tabel 4.2 Nama-Nama Guru Dan Status Pendidikan.....	62
Tabel 4.3 Data Siswa.....	63
Table 4.4 Agama Siswa.....	64
Table 4. 5suku Siswa .....	65
Table 4.6 Bahasa Siswa.....	66
Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana .....	67

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Kertas Bimbingan
- Lampiran 3 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 4 Surat Tugas Komprehensif
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan penelitian
- Lampiran 8 Dokumentasi

## Daftar Gambar

Gambar	
2.1.....	45

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar akan tampak dalam metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu metode mengajar merupakan hal yang dominan, karena meskipun materi cukup, alat-alat memenuhi syarat, kalau faktor penggunaan metode kurang tepat, maka hasil pembelajarannya akan rendah. seorang guru IPS dalam memilih metode hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: (Pengajar/Guru) Seorang guru dalam memilih metode hendaknya mempertimbangkan: pengetahuan yang dikuasai, pengalaman mengajar, dan personalitas yang dimiliki. Personalitas yang cocok dengan siswa akan mendorong kegiatan belajar, karena terbinanya sarana komunikasi yang efektif. (Siswa) Cara-cara yang dipilih guru hendaknya memperhitungkan lingkungan siswa dari mana ia berasal, tingkat intelektual dan latar belakang siswa, pengalaman praktik siswa serta lingkungan dan budaya siswa. (Tujuan yang akan dicapai) Tujuan yang akan dicapai merupakan pedoman bagi guru dalam memilih bahan yang akan disajikan dan memikirkan metode apa yang paling efektif. ( Materi/bahan) Materi itu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, karenanya menuntut cara mengajar yang serasi dengan materi tersebut. Metode untuk materi yang bersifat abstrak akan berbeda dengan metode untuk materi yang bersifat konkrit. (Waktu) Masalah waktu harus diperhatikan dalam memilih metode antara lain: waktu untuk persiapan, waktu yang tersedia untuk mengajar, waktu yang menunjukkan saat mengajar apakah mengajar pagi hari, siang hari atau sore hari. (Fasilitas yang tersedia ) Fasilitas yang tersedia akan menentukan seberapa jauh orang dapat leluasa dalam memilih metode pengajaran. Setelah guru menentukan metode yang tepat bagi suatu materi tertentu, hendaknya metode tersebut dijadikan sebagai alat untuk menyajikan bahan pelajaran dan sekaligus sebagai alat bantu siswa untuk mempermudah proses belajar mengajar.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan merupakan upaya untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan berbanding lurus dengan kemajuan

---

<sup>1</sup> Husein akhmad, dkk 1981, pengantar ilmu pengetahuan sosial , FKIS IKIP yogyakarta

suatu negara. Semakin baik pendidikan di suatu negara, maka akan semakin maju pula negara tersebut. Hal ini dikarenakan proses pendidikan yang baik akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membangun negaranya menjadi lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam pengertian secara luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus (seumur hidup).<sup>2</sup> Sementara itu, dalam arti teknis pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dari generasi kegenerasi.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk <sup>1</sup>mbuhkan dan mengembangkan jiwa (*mind*), watak (*character*), kemampuan fisik (*physical ability*), atau keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan dalam dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tidak hanya mengedepankan aspek intelektual saja, tetapi juga harus mengembangkan aspek sikap dan keterampilan. Pengembangan ketiga aspek tersebut akan menjadi bekal bagi peserta didik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan

---

<sup>2</sup>Dwi Siswono, dkk, *Ilmu pendidikan*. (Yogyakarta: UNY press, 2011) Hal 53

bernegara.

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang pertama beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, yang kedua berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, yang ketiga sehat, mandiri, dan percaya diri, dan yang keempat toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, namun juga menyentuh aspek sikap dan psikomotor. Dilihat dari aspek kognitif, tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk mendidik peserta didik agar memiliki pengetahuan yang luas dan cerdas. Selanjutnya, dilihat dari aspek psikomotor atau keterampilan, pendidikan Indonesia bertujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya di masyarakat. Adapun jika dilihat dari aspek sikap, tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki sikap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa karakter merupakan totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi

---

<sup>3</sup> Kemdiknas.(2010) undang- undang RI No 17 Tahun 2010. kementerian pendidikan nasional

pada perilaku individu yang bersifat unik. Jadi, istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian.<sup>4</sup> Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila orang tersebut berperilaku sesuai dengan nilai dan kaidah moral yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya, tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan tindakan moral. Pengetahuan tentang moral meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Kemudian perasaan tentang moral ini meliputi hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Terakhir mengenai tindakan moral ini meliputi kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.<sup>5</sup>

Pendidikan tentang karakter akan memberikan bekal kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kini dirasakan oleh bangsa Indonesia. Dewasa ini, banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia. Budaya yang masuk tersebut belum tentu sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, pengetahuan dan kesadaran tentang nilai-nilai karakter bangsa dapat digunakan sebagai alat penyaring budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Budaya asing yang baik dapat dijadikan sebagai contoh dan bisa ditiru, sedangkan budaya yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia harus ditinggalkan.

Sebagai contoh, budaya baik yang bisa ditiru oleh masyarakat Indonesia

---

<sup>4</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*, (Rosdakarya Bandung, 2013) Hal 4

<sup>5</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar Dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), Hal 75

ialah budaya disiplin yang dimiliki oleh negara Jepang. Sedangkan budaya yang harus dihindari ialah budaya-budaya barat yang individualis dan bebas. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

Kemendiknas merumuskan 18 nilai karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. wajah Indonesia yang Bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragama sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.<sup>6</sup>

Hal tersebut sesuai dengan surat al hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh,*

---

<sup>6</sup>Tilaar, H.A.R, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), Hal 180

*Allah Maha Mengetahui, Maha teliti*<sup>7</sup>

Meskipun upaya menanamkan sikap toleransi telah dilakukan melalui pendidikan di Indonesia, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah memperhatikan penanaman sikap toleransi. Hal itu terbukti dengan masih adanya sikap-sikap intoleran yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh kasus tentang intoleran terjadi di SD N Entrop, Jayapura, Papua. Di sekolah tersebut, seorang siswi dipulangkan pihak sekolah karena mengenakan jilbab saat mengikuti proses belajar di sekolah. Siswi tersebut diancam akan dikeluarkan dari sekolah jika tidak melepas kerudungnya. Siswi berinisial Fd, sudah dua kali mendapat tindakan pengusiran dari kepala sekolah. Pertama, pada Kamis 14 Agustus dan Sabtu 16 Agustus 2014. Siswi kelas V itupun langsung pulang ke rumah. Orangtua Fd menilai, tidak ada yang salah dengan mengenakan jilbab, karena sekolah tersebut merupakan sekolah negeri. Sementara itu, Kepala SDN Entrop, Barsalina Hamadi, membantah telah memulangkan Fd. Pihaknya mengaku hanya ingin seluruh siswa mematuhi aturan berseragam. Pihak sekolah malah akan memberikan surat pindah kepada Fd agar bersekolah di tempat yang diperbolehkan memakai jilbab. Sikap intoleran yang dilakukan oleh pihak SD N Entrop tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia masih terjadi diskriminasi terhadap kaum minoritas. Sikap tersebut hendaknya segera diberantas demi terciptanya kerukunan beragama di Indonesia. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi maka persatuan dan kesatuan di Indonesia tidak akan terwujud. Selain kasus

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`An Dan Terjemah*, Jakarta: Pustaka Al-hujurat, 2008

tersebut, juga terdapat kasus intoleransi yang terjadi di Bukit tinggi. Pada kasus tersebut, seorang siswi SD dipukuli oleh teman laki- lakinya pada saat proses pembelajaran. Menurut pengakuan siswa laki-laki tersebut, alasannya memukuli siswi perempuan tersebut dikarenakan sakit hati karena ibunya dihina oleh siswi tersebut. “Ibu saya disamakan dengan sepatu”. Kasus tersebut merupakan bukti nyata bahwa sikap intoleransi masih terjadi pada siswa di Indonesia. Sikap intoleransi ditunjukkan oleh siswi yang mengejek ibu temannya dan menyamakannya dengan sepatu. Hal itu hendaknya tidak dilakukan oleh siswi tersebut. Seharusnya, antar teman tidak boleh saling menghina dan mengejek. Antar teman hendaknya saling menjaga kerukunan dan menghormati teman lain yang berbeda dengannya. Selain itu, intoleransi juga ditunjukkan oleh siswa laki-laki yang tidak memiliki kesabaran ketika diejek oleh temannya. Seharusnya siswa laki-laki menasehati temannya baik-baik bahwa mengejek itu bukanlah hal yang baik tanpa harus melakukan kekerasan terhadap siswa tersebut.<sup>8</sup>

Keadaan yang terjadi di atas bertolak belakang dengan keadaan di SMP Negeri 15 kota Bengkulu. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada tanggal 6 september- 31 oktober, ditemukan fakta bahwa sikap toleransi sudah tertanam pada diri siswa. Sikap toleransi tersebut ditanamkan oleh guru melalui berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan buka bersama, pengajian sekolah, sholat dhuha, dan perayaan

---

<sup>8</sup>Julianto, “Intoleransi Nilai Nilai Toleransi Dan Tanggung Jawab Dalam Living Values Education Melalui Aktivitas Pembelajaran Untuk Pengutan Pendidikan Karakter”. Skripsi, Universitas Alma Ata, Yogyakarta:2019

Idul Adha.<sup>9</sup> Meskipun sebagian guru di SMP Negeri 15 kota Bengkulu beragama non Islam sedangkan sebagian besar siswanya beragama Islam, namun kerukunan warga sekolah sangat terjaga. Selain itu interaksi antara siswa dan guru terjalin akrab. Para siswa bersikap santun kepada para guru beserta karyawan sekolah. Para siswa juga bersikap santun kepada penjaga sekolah tanpa memandang perbedaan status sosial. Para siswa tidak memandang sebelah mata profesi penjaga sekolah. di SMP Negeri 15 kota Bengkulu telah diterapkan penanaman sikap toleransi antarwargasekolah. Para guru memberikan contoh sikap toleransi dan hidup rukun antar umat beragama dan antar teman yang berbeda baik dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini merupakan langkah yang efektif, karena guru dipandang sebagai kiblat bagi siswa SMP, sehingga apa yang dilakukan oleh guru akan ditirukan oleh siswa.

Lebih lanjut lagi, peneliti melakukan observasi di setiap kelas VII A dan VII D di SMP Negeri 15 kota Bengkulu . Berdasarkan observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa kelas VII D memiliki sikap toleransi lebih baik dibandingkan dengan kelas VII A. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya sikap intoleransi di kelas VII A. Sebagai contoh, di kelas VII A terdapat siswa yang dibully oleh teman-temannya karena anak autis dan bukan pribumi atau anak teong hoa. Hal tersebut bertolak belakang dengan kelas VII D, semua siswa hidup rukun dengan sesama teman. Semua siswa memperlakukan temannya dengan baik dan tidak membedakan satu

---

<sup>9</sup>Observasi pada tanggal 6 september- 31 oktober 2019 di kelas VII A SMP Negeri 15 Kota Bengkulu

samain walaupun didalam kelas VII D terdapat beberapa siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Berdasarkan uraian tentang sikap toleransi dan fakta-fakta yang diamati oleh peneliti di SMP Negeri 15 kota Bengkulu tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman sikap toleransi di kelas VII A di SMP Negeri 15 kota Bengkulu . Alasan peneliti melakukan penelitian di kelas VII D di SMP Negeri 15 kota Bengkulu yaitu sikap toleransi di kelas VII di SMP Negeri 15 kota Bengkulu masih sangat buruk, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui proses penanaman toleransi yang dilakukan oleh guru kepada para siswanya sedangkan di kelas VII D sikap toleransinya sudah sangat baik. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “**Starategi Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Yang Multikultural di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu ”.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi, yaitu sebagaiberikut:

1. Kurangnya sikap toleransi antar siswa di kelas VII A di SMP Negeri 15 kota Bengkulu
2. Tidak semua guru meimplementasi penanaman sikap toleransi di kelas VII A di SMP Negeri 15 kota Bengkulu.
3. Kurangnya penanaman sikap toleransi pada siswa.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, khususnya masalah pada poin

ke 2, maka penelitian ini dibatasi pada penanaman sikap toleransi di kelas VII A di SMP Negeri 15 kota Bengkulu

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi di kelas VII A di SMP Negeri 15 kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi di kelas VII A di SMP Negeri 15 kota Bengkulu ?
3. Apa solusi dalam penanaman sikap toleransi pada siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Upaya guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi di kelas VII A .
2. di SMP Negeri 15 kota Bengkulu kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap toleransi di kelas VII A di SMP Negri 15 kota Bengkulu .

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan penanaman sikap toleransi kepada para siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa.
- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka pembinaan bagi para guru untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam menanamkan sikap toleransi kepada para siswa kelak.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori/Konsep**

##### **1. Konsep Guru**

###### **a. Pengertian guru**

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. “Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa”. Secara universal guru itu ialah orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa Pelajaran tak tertentu. Secara klasikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian

yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam Undang- Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005) menegaskan bahwa: Guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dari pernyataan di atas<sup>12</sup> simpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal maupun nonformal.<sup>11</sup>

## **b. Strategi guru**

### **1. Pengertian Strategi**

---

<sup>10</sup>Akhyak.2005.Profil Pendidikan Sukses, (Surabaya. Elkap)

<sup>11</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

Strategi dalam kegiatan pembelajaran sangatlah diperlukan oleh seorang pendidik yaitu guru. Strategi ini bertujuan untuk pengurutan kegiatan pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran dan menerapkan kegiatan yang terstruktur agar dapat tersampaikan kepada masing-masing individu. Strategi berasal dari dua kata dasar Yunani kuno: *Stratos*, yang berarti jumlah besar atau yang tersebar, dan *againein*, yang berarti memimpin atau, kita mungkin mengartikannya, “mengumpulkan. Jadi pada intinya, kata strategi mengakui adanya perbedaan antara pengajaran dan hampir semua profesi lainnya: sebagian besar individu profesional menemui klien-kliennya satu per satu setiap kalinya, sedangkan klien-klien dari guru datang kepada guru sebagai kelompok-kelompok yang terdiri dari beraneka ragam individu, yang terkumpulnya menurut tanggal kelahiran, tuntutan jadwal, dan kadang-kadang minat.<sup>12</sup> Begitu juga seorang pendidik yang memiliki hasil yang terbaik dalam proses

---

<sup>12</sup>Harvey F. Silver, et. All., Strategi-Strategi Pengajaran : Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran, terj.Ellys Tjo. (Jakarta Barat: Indeks, 2012), hal. 1

pembelajaran siswa dapat paham dan memahami penjelasan guru.

Dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian strategi yaitu:<sup>13</sup>

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (Rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya

---

<sup>13</sup>Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 125

diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi. Dari kedua pengertian diatas strategi berarti rangkaian tindakan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang merupakan hal yang penting dalam suatu strategi pembelajaran.

2. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuandan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.....hal.

a. Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (bertutur) melainkan dengan cara berpraktik secara langsung.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

## **2. Kajian Tentang Bentuk-Bentuk Toleransi**

### **a. Pengertian Toleransi**

Toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.<sup>15</sup>

Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara *etimologi*, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda

---

<sup>15</sup>Soejono dan Soekanto. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : CV. Rajawali Press

dan atau yang bertentangan dengan pendirinnannya.<sup>16</sup>

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.

Dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh* yang berarti juga toleran. Islam sangat menghargai perbedaan. Banyak ayat Al-Qur`an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi sudah seharusnya dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi merupakan jalan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama.<sup>17</sup>

Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi dalam islam sangat rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam

---

<sup>16</sup>Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 125

<sup>17</sup>Departemen Agama RI *Alquran dan Terjemahnya*

hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan-Tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama manapun.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6, sebagai berikut

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ: (۱) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ: (۲) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ: (۳) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا  
عَبَدْتُمْ: (۴) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ: (۵) هَلْ كُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٍ: (۶)

*Artinya:*

*Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."<sup>18</sup>*

Pada ayat tersebut jelas tergambar pemberian ruang toleransi kepada manusia untuk saling mengenal sehingga tercipta rasa tenggang rasa dan lapang dada dalam perbedaan dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang alami dan wajar yang harus diterima setiap orang.

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`An Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 603.

orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme.

#### **b. Bentuk-bentuk sikap toleransi**

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt.
- 2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- 4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- 5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- 7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- 8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Bentuk-bentuk toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitaian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada dilokasi penelitian mengacu pada bentuk-bentuk toleransi yang sudah ada. Bentuk-bentuk toleransi untuk membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi karakter yang baik.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>M. Ainun Yakin. Pendidikan Multikultural Cross- Cultural Understanding, ( Yogyakarta : Nuansa Aksara, 2005),hlm. 82.

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

a) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa Mengakui Hak Setiap Orang. Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.<sup>20</sup>

b) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan,

---

<sup>20</sup>Busri Endang. Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol.2, No. 2, 2011, hal. 5

bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masingorang.

c) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. ada paksaan dari siapapun.<sup>21</sup>

### **3. Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Melalui Materi IPS**

Salah satu cara melaksanakan paktik toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan secara terbuka tentang hal-hal

---

<sup>21</sup>M. Ainun Yakin. Pendidikan Multikultural Cross- Cultural Understanding, (Yogyakarta : Nuansa Aksara, 2005),.

yang tidak toleran yang ditemui dimana saja. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan kegitan dan aktivitas yang tidak toleran tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratik. Apabila semua orang berani untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak toleran, maka nilai toleransi akan semakin kuat dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan hal di atas, Kemendiknas mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan *grand design* (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah.

Dari pernyataan diatas strategi yang tepat untuk menanamkan sikap toleransi melalui materi IPS ialah materi interaksi sosial. Interaksi sosial sebagai kunci rotasi semua kehidupan sosial. Dimana dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama.<sup>22</sup>

Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial. Karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi. Seperti yang kita tahu, yang namanya "interaksi sosial" pasti dapat dengan mudah kita temui di kehidupan sehari-hari.

---

<sup>22</sup>Soejono dan Soekanto. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : CV. Rajawali Press

Baik itu di sekolah, di tempat *nongkrong*, di rumah, atau tempat-tempat lainnya. Misalnya ketika kalian mendapat tugas kelompok dari guru, tanpa disadari, proses pengerjaan tugas dalam kelompok merupakan salah satu bentuk interaksi sosial.

Contoh lain Ketika salah satu di antara kamu terlibat berkelahi dengan teman sekelas, pasti setelah itu kalian dibawa ke ruang BK untuk ditengahi oleh guru. di dalam ruangan itupun terjadi bentuk interaksi sosial, Squad. agar kalian lebih paham lagi tentang **bentuk-bentuk interaksi sosial**, kalian bisa baca dengan seksama penjelasan di bawah ini. Sebenarnya, tuh, interaksi yang terjadi di dalam masyarakat, bisa menghasilkan pola-pola atau bentuk hubungan yang dapat mempererat dan mengubah kondisi masyarakat tersebut. Kalau dalam kajian sosiologi, interaksi sosial dapat berbentuk **asosiatif dan disosiatif**. Bentuk interaksi sosial asosiatif adalah **bentuk interaksi sosial positif** yang mengarah pada kesatuan. Ingat, ya. Begitu mendengar kata "asosiatif" yang terbayang adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat "baik". Bentuk interaksi sosial asosiatif berupa **kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi**.

#### 4. Konsep Multikulturalisme

##### a. Pengertian multikulturalisme

Multikulturalisme memiliki banyak pengertian. Salah satu pengertiannya menekankan adanya penghargaan terhadap keanekaragaman di luar kebiasaan atau budaya dominan. Pandangan

multikulturalisme bermanfaat untuk mengetahui bagaimana struktur sosial menciptakan dan menjaga budaya-budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.<sup>23</sup>

Terdapat dua aspek munculnya multikulturalisme, yakni migrasi yang masuk ke suatu daerah dan adanya kebanggaan sebagai minoritas. Aspek pertama dialami oleh negaranegara tujuan imigran dalam studi kasus yang diteliti pada negara Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Sedangkan aspek kedua lebih bersifat pada unsur identitas yang dimiliki oleh individu yang dirasa lebih kuat dari pada rasa nasionalismenya. Pada dasarnya semua bangsa di dunia bersifat multikultural. Adanya masyarakat multikultural memberikan nilai tambah bagi bangsa tersebut. Keragaman ras, etnis, suku ataupun agama menjadi karakteristik tersendiri, sebagaimana bangsa Indonesia yang unik dan rumit karena kemajemukan suku bangsa, agama, bangsa maupun ras. Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau *Bhinneka Tunggal Ika* yang

---

<sup>23</sup>Azra, Azyumardi. 2003. Pendidikan Multikultural, Membangun Kembali Indonesia *Bhineka Tunggal Ika*. Dalam *Tsaqofah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal.<sup>24</sup>

Faktor-faktor penyebab timbulnya masyarakat yang multikultural adalah keadaan geografis, pengaruh kebudayaan asing, perkawinan campur dan juga iklim yang berbeda. Indonesia, sebagai sebuah negara yang kaya akan khazanah budaya. Dilihat dari keadaan geografis Indonesia, terdapat beribu-ribu pulau berjajar dari ujung Barat sampai ujung Timur, mulai dari Sumatra hingga Papua. Setiap pulau memiliki suku bangsa, etnis, agama dan ras masing-masing. Dilihat dari pengaruh kebudayaan asing, seperti masuknya etnis Cina, Arab dan maupun India dan turun menurun membuat masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan yang berbeda dan juga cara pandang hidup pula. Selain itu, pengaruh kebebasan barat seperti kesetaraan gender, juga eksistensi lesbian dan *gay* yang menampakkan keberadaannya di umum, membentuk beberapa kelompok yang merasa memiliki identitas dan keadaan yang sama membuat kelompok di Indonesia juga mulai bermunculan meskipun terbatas dan diketahui oleh kalangan-kalangan tertentu. Sementara itu, iklim atau cuaca yang berbeda di Indonesia membuat kebiasaan masyarakat untuk bercocok tanam berbeda-beda. Keadaan inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural.

---

<sup>24</sup>M. Ainun Yakin. Pendidikan Multikultural Cross- Cultural Understanding, (Yogyakarta : Nuansa Aksara, 2005),hlm. 82.

## b. Multikultural Pendidikan

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan ada 2 istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan yaitu: Pedagogik yang berarti pendidikan dan pedagogik yang berarti Ilmu pendidikan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).<sup>25</sup>

Pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm.75

<sup>26</sup>M. Ainun Yakin. Pendidikan Multikultural Cross- Cultural Understanding, (Yogyakarta : Nuansa Aksara, 2005), hlm. 27-28.

### c. Permasalahan Multikultural Dalam Pendidikan

Problem kemasyarakatan pendidikan multikultural di Indonesia dalam studi sosial, ajakan agar selalu hidup berdampingan secara damai (koeksistensi damai) ini merupakan bentuk sosialisasi nilai yang terkandung dalam multikulturalisme. Kesadaran akan pentingnya kemajemukan mulai muncul seiring gagalnya upaya nasionalisme negara, yang dikritik karena dianggap menekankan kesatuan daripada keragaman. Bertolak dari kenyataan ini, kini dirasakan semakin perlunya kebijakan multikultural yang memihak keragaman. Tetapi, dalam implementasinya pendidikan multikultural berhadapan dengan beragam problem di masyarakat, yang menghambat penerapan pendidikan multikultural di dalam ranah pendidikan. Problem-problem tersebut antara lain :

#### 1) Keragaman identitas budaya daerah

Keragaman ini menjadi modal sekaligus potensi konflik.

Keragaman budaya daerah memang memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun kondisi neka-budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah ini muncul jika tidak ada komunikasi antar budaya daerah. Tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok budaya lain justru dapat menjadi konflik dan menghambat proses pendidikan multikultural.

Dalam mengantisipasi hal ini, keragaman yang ada harus diakui sebagai sesuatu yang mesti ada dan dibiarkan tumbuh sewajarnya. Selanjutnya diperlukan suatu manajemen konflik agar potensi konflik dapat terkoreksi secara dini untuk ditempuh langkah-langkah pemecahannya, termasuk di dalamnya melalui pendidikan multikultural. Dengan adanya pendidikan multikultural itu diharapkan

masing-masing warga daerah tertentu bisa saling mengenal, memahami, menghayati dan bisa saling berkomunikasi.

2) Pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah

Sejak dilanda arus reformasi dan demokratisasi, Indonesia dihadapkan para beragam tantangan baru yang sangat kompleks. Salah satu di antaranya yang paling menonjol adalah persoalan budaya. Dalam arena budaya, terjadinya pergeseran kekuatan dari pusat ke daerah membawa dampak besar terhadap pengakuan budaya lokal dan keragamannya. Bila pada masa Orba, kebijakan yang terkait dengan kebudayaan masih tersentralisasi, maka kini tidak lagi. Kebudayaan, sebagai sebuah kekayaan bangsa, tidak dapat lagi diatur oleh kebijakan pusat, melainkan dikembangkan dalam konteks budaya lokal masing-masing. Ketika sesuatu bersentuhan dengan kekuasaan maka berbagai hal dapat dimanfaatkan untuk merebut kekuasaan ataupun melanggengkan kekuasaan itu, termasuk di dalamnya isu kedaerahan.<sup>27</sup>

Konsep “putra daerah” untuk menduduki pos-pos penting dalam pemerintahan sekalipun memang merupakan tuntutan yang demi pemerataan kemampuan namun tidak perlu diungkapkan menjadi sebuah ideologi. Tampilnya putra daerah dalam pos-pos penting memang diperlukan agar agar putra-putra daerah itu ikut memikirkan dan berpartisipasi aktif dalam membangun daerahnya. Harapannya

---

<sup>27</sup>Ari Dwipayana, Pendidikan Umat: Dari Pluralism Ke Multikulturalisme,” dalam majalah Gemaduta Wacana Tahun 2003 ,Hlm. 54

tentu adalah asas kesetaraan dan persamaan. Namun bila isu ini terus dihembuskan justru akan membuat orang terkotak oleh isu kedaerahan yang sempit. Oleh karena itu, pendidikan multikultural merupakan sesuatu yang urgen untuk mengurai pandangan-pandangan yang sempit mengenai isu kedaerahan sehingga timbul toleransi dan harmonisasi.

### 3) Kurang kokohnya nasionalisme

Keragaman budaya ini membutuhkan adanya kekuatan yang menyatukan (*integrating force*) seluruh pluraritas negeri ini. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kepribadian nasional dan ideologi negara berfungsi sebagai *integrating force*. Saat ini Pancasila kurang mendapat perhatian dan kedudukan yang semestinya sejak isu kedaerahan semakin semarak. Persepsi sederhana dan keliru banyak dilakukan orang dengan menyamakan antara Pancasila dengan ideologi Orde Baru yang harus ditinggalkan. Tidak semua hal yang ada pada Orde Baru jelek, sebagaimana halnya tidak semuanya baik. Ada hal-hal yang perlu dikembangkan. Nasionalisme perlu ditegakkan namun dengan cara-cara yang edukatif, persusif dan manusiawi bukan dengan pengerahan kekuatan. Sejarah telah menunjukkan peranan Pancasila yang kokoh untuk menyatukan kedaerahan ini. Kita sangat membutuhkan semangat nasionalisme yang kokoh untuk meredam dan menghilangkan isu yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu pendidikan multikultural dapat menjadi jalan untuk memperkuat nasionalisme dalam koridor keragaman bangsa yang majemuk ini.<sup>28</sup>

### 4) Konflik kesatuan nasional dan multikultural

Ada tarik menarik antara kepentingan kesatuan nasional dengan gerakan multikultural. Di satu sisi ingin mempertahankan kesatuan bangsa dengan berorientasi pada stabilitas nasional. Namun dalam

---

<sup>28</sup>Ari Dwipayana, Pendidikan Umat: Dari Pluralism Ke Multikulturalisme,’’ dalam majalah Gemaduta Wacana Tahun 2003 ,

penerapannya, bangsa Indonesia pernah mengalami konsep stabilitas nasional ini dimanipulasi untuk mencapai kepentingan-kepentingan politik tertentu. Adanya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dapat menjadi contoh ketika kebijakan penjagaan stabilitas nasional ini berubah menjadi tekanan dan pengerahan kekuatan bersenjata. Hal ini justru menimbulkan perasaan antipasti terhadap kekuasaan pusat yang tentunya hal ini bisa menjadi ancaman bagi integrasi bangsa. Di sisi multikultural, kita melihat adanya upaya yang ingin memisahkan diri dari kekuasaan pusat dengan dasar pembenaran budaya yang berbeda dengan pemerintah pusat yang ada di Jawa ini. Contohnya adalah gerakan OPM (Organisasi Papua Merdeka) di Papua. Oleh karena itu pendidikan multikultural diharapkan dapat menjembatani berbagai perbedaan ini agar tidak terjadi benturan antara kesatuan nasional dan multikultural.<sup>29</sup>

5) Kesejahteraan ekonomi yang tidak merata di antara kelompok budaya

Kejadian yang nampak bernuansa SARA seperti Sampit beberapa tahun yang lalu setelah diselidiki ternyata berangkat dari kecemburuan sosial yang melihat warga pendatang memiliki kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dari warga asli. Jadi beberapa peristiwa di tanah air yang bernuansa konflik budaya ternyata dipicu oleh persoalan kesejahteraan ekonomi.

Orang akan dengan mudah terintimidasi untuk melakukan tindakan yang anarkis ketika himpitan ekonomi mendera mereka. Mereka akan menumpahkan kekesalan mereka pada kelompok-kelompok mapan dan dianggap menikmati kekayaan yang dia tidak mampu meraihnya. Jadi, adanya tekanan ekonomi memaksa orang

---

<sup>29</sup>Ari Dwipayana, Pendidikan Umat: Dari Pluralism Ke Multikulturalisme,’’ dalam majalah Gemaduta Wacana Tahun 2003 ,

untuk bertindak destruktif. Berangkat dari hal ini, pendidikan multikultural diharapkan dapat mendidik seseorang untuk berperilaku menurut aturan yang berlaku. Selain itu, pendidikan multikultural diharapkan dapat mengajarkan perbedaan-perbedaan yang dijumpai di masyarakat karena di masyarakat terdiri dari beragam lapisan, seperti si kaya dan si miskin atau golongan borjuis dan proletar. Untuk itu pendidikan multikultural perlu diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain, tidak peduli dari lapisan mana seseorang itu berasal.

#### **d. Problem Pembelajaran Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Pendidikan multikultural yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan ternyata tidak terlepas dari berbagai problem yang menghambatnya. Selain problem kemasyarakatan, pendidikan multikultural juga tidak lepas dari problem dalam proses pembelajarannya. Dalam kerangka strategi pembelajaran, pembelajaran berbasis budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan sadar budaya. Namun demikian, penggunaan budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis budaya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam setiap komponen pembelajaran, sejak persiapan awal dan implementasinya.<sup>30</sup>

Beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis budaya (multikultural) pada tahap persiapan awal, antara lain :

1. Guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik.
2. Guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya.
3. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks

---

<sup>30</sup>Tilaar, Mmultikulturalisme : tantanga-tantangan global masa depan transformasi pendidikan nasional,(jakarta:grasindo, 2004),hlm.82.

budaya masing-masing serta dalam dimensi pengalaman belajar yang diperoleh.

Pada kenyataannya berbagai dimensi dari keberagaman budaya Indonesia dapat menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam kelas yang budaya etnis peserta didiknya sangat beragam, antara lain :<sup>31</sup>

- a. Masalah seleksi dan integrasi isi (*content selection and integration*) Mata pelajaran Implementasi pendidikan multikultural dapat terhambat oleh problem seleksi dan integrasi isi mata pelajaran yang akan diajarkan. Masalah yang muncul dapat berupa ketidakmampuan guru memilih aspek dan unsur budaya yang relevan dengan isi dan topik mata pelajaran. Selain itu masih banyak guru yang belum dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik. Untuk mengatasi problem di atas, guru harus memiliki pengetahuan budaya yang memadai. selain itu diperlukan sikap dan keterampilan yang bijaksana dalam memilih metode atau materi pelajaran yang mengandung sensitivitas budaya, misalnya materi tentang perbedaan etnis atau agama. Guru juga dapat memberikan sentuhan warisan budaya sehingga dapat memotivasi peserta didik mendalami akar budayanya sendiri dan akan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi peserta didik. Guru juga dapat menggunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok

---

<sup>31</sup>Zainal arifin, pendidikan multikultural-relegius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis dan relegius, ( jurnal pendidikan islam volume 1, 2012), hlm. 95-97.

untuk meningkatkan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas.

b. Masalah “proses mengkonstruksikan pengetahuan” (*the knowledge construction process*)

Selain masalah seleksi dan integrasi isi mata pelajaran, masalah proses mengkonstruksi sebuah pengetahuan dapat menjadi problem bagi pendidikan multikultural. Jika peserta didik terdiri dari berbagai budaya, etnis, agama, dan golongan dapat memunculkan kesulitan tersendiri untuk menyusun sebuah bangunan pengetahuan yang berlandaskan atas dasar perbedaan dan keragaman budaya. Seringkali muncul kesulitan dalam menentukan aspek budaya mana yang dapat dipilih untuk membantu peserta didik memahami konsep kunci secara tepat.

Selain itu, guru juga masih banyak yang belum dapat menggunakan *frame of reference* dari budaya tertentu dan mengembangkannya dari perspektif ilmiah. Hal ini terkait kurangnya pengetahuan dari guru tentang keragaman budaya. Problem lain yang dapat muncul adalah munculnya bias dalam mengembangkan perspektif multikultur untuk mengkonstruksi pengetahuan. Kekhawatiran yang muncul adalah munculnya diskriminasi dalam pemberian materi pelajaran sehingga hanya memunculkan satu kelompok atau golongan tertentu yang menjadi pokok bahasan pembelajaran.<sup>32</sup>

c. Masalah mengurangi prasangka (*prejudice reduction*)

Salah satu masalah lain yang muncul dalam pembelajaran multikultural adalah adanya prasangka dari peserta didik terhadap guru bahwa guru tertentu cenderung mengutamakan unsur budaya kelompok tertentu. Selain itu, guru belum dapat mengusahakan

---

<sup>32</sup>Zainal arifin, pendidikan multikultural-relegius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis dan relegius, ( jurnal pendidikan islam volume 1, 2012), hlm. 95-97.

kerjasama (*cooperation*) dan pengertian bahwa strategi pemakaian budaya tertentu bukan merupakan kompetisi, tetapi sebuah kebersamaan. Oleh karena itu guru harus mengusahakan bagaimana agar peserta didik yang belum mengenal budaya yang dijadikan media pembelajaran menjadi tidak berprasangka bahwa guru cenderung mengutamakan budaya tertentu. Contoh, jika guru memilih Bagong (tokoh wayang di Jawa Tengah) untuk pembelajaran, maka guru harus menjelaskan siapa Bagong dan mampu mengidentifikasi tokoh serupa seperti Cepot (Jawa Barat), Sangut (Bali), Dawala dan Bawok (pesisir utara Jawa).

Dengan mengambil contoh yang sepadan, guru dapat menghindari prasangka bahwa dia mengutamakan unsur budaya tertentu. Situasi tersebut mendorong kebersamaan antar peserta didik dan saling memperkaya unsur budaya masing-masing.<sup>33</sup>

d. Masalah kesetaraan paedagogi (*equity paedagogy*)

Masalah ini muncul apabila guru terlalu banyak memakai budaya etnis atau kelompok tertentu dan (secara tidak sadar) menafikan budaya kelompok lain. Untuk mempersiapkan atau memilih unsur budaya membutuhkan waktu, tenaga dan referensi dari berbagai sumber dan pustaka sehingga guru dapat melaksanakan kesetaraan paedagogi. Guru harus memiliki “khasanah budaya” mengenai berbagai unsur budaya dalam tema tertentu. Misalnya jika menerangkan tentang kesenian teater, guru dapat menyebutkan dan mengidentifikasi beragam kesenian dari berbagai daerah seperti Ludruk (Jawa Timur), Wayang Wong (Jawa Tengah), Lenong (Betawi), dan Ketoprak (Yogyakarta). Konklusinya, penerapan pendidikan multikultural di Indonesia masih mengalami berbagai problem atau masalah, yang dapat diidentifikasi menjadi dua problem utama yaitu problem kemasyarakatan dan problem pembelajaran pendidikan multikultural.

## 5. Hasil Penanaman Sikap Toleransi

---

<sup>33</sup> Zainal arifin, pendidikan multikultural-relegius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis dan relegius, (jurnal pendidikan islam volume 1, 2012), hlm. 95-97.

Berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan yang mengenai tentang suatu karakter atau sikap siswa sangat tergantung pada proses pembelajaran tentang sikap yang dialami siswa berdasarkan hasil yang dicapainya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan setelah proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui lebih dalam pengertian dari hasil sikap, maka akan dibahas terlebih dahulu pengertian dari hasil dan sikap.

Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 44.

Setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu objek atau suatu fenomena. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki sikap yang berbeda terhadap suatu objek. Hal itu dikarenakan perasaan dari setiap orang tidaklah sama, misalnya perasaan suka dan tidak suka. Orang yang menyukai suatu objek akan menunjukkan sikap yang positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya, orang yang tidak menyukai objek tersebut akan menunjukkan sikap yang negatif. Sikap dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang ditunjukkan dalam merespon suatu objek.

sikap (*attitude*) dapat diterjemahkan sebagai suatu sikap terhadap objek tertentu yang merupakan pandangan atau perasaan dan disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tersebut. Lebih jelasnya, sikap merupakan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.

Dalam penanaman sikap toleransi hasil belajar diukur dari ranah afektif yang menyangkut tentang sikap atau perilaku siswa. Hasil penanaman toleransi yakni siswa mempunyai sikap/perilaku, antara lain:<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Gerungan, W.A. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.

- a. Tidak memaksakan suatu agama pada oranglain.

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT.

- b. Tidak memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir

Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

- c. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun antar kaum muslimin maupun non muslimin seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani atau Yahudi.

- d. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hasil dari penanaman toleransi pada siswa dapat dilihat dari

bagaimana siswa bersikap dan berperilaku setiap hari dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Jadi dalam pelaksanaan penanaman sikap toleransi di sekolah untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama dan ditunjang oleh upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik agar peserta didik memiliki sikap toleransi yang baik.

## **5. Penelitian Relevan**

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Diantara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

1. Dian nofita farda, penelitian tesis dengan judul “konsep toleransi dan imflentasi dalam persfektif agama- agama (studi kasus lintas agama di prambanan) Penelitian inimerupakan penelitian sosial yang memfokuskan penelitian pada konsep toleransi dalam prespektif agama-agama dan implementasinya di wilayah Prambanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi toleransi lintas agama-agama di wilayah Prambanan. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa dalam setiap agama memiliki konsep toleransi masing-masing, secara tegas setiap agama menganjurkan untuk membangun semangat persaudaraan dengan semua manusia tanpa

memandang agama, suku dan ras. Dalam pandangan tokoh-tokoh agama di Prambanan toleransi merupakan sikap menghargai terhadap kebenaran ajaran agama yang dimiliki dan diyakini orang lain dan agama lain, tidak menganggap bahwa hanya dialah pemegang kebenaran tunggal secara absolut (*truth claim*).<sup>36</sup>

2. Arif Darmawan, penelitian tesis dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini Yhi Kowani Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap toleransi antar umat beragama siswaserta untuk menganalisis tentang peran PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa SMK Karya Rini Yhi Kowani Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, sikap toleransi antar umat beragama siswa SMK Karya Rini Yhi Kowani Yogyakarta sangat terlihat sangat kental dalam realitas interaksi di lingkungan sekolah, diantara sikap toleransi yang nampak adalah sikap:
  - a. mengakui, menghormati perbedaan yang ada dan menghormati keyakinan yang lain.
  - b. menjalani hubungan persaudaraan dan menjauhi perselisihan.
  - c. saling tolong satu sama lain.
  - d. kooperatif dan saling bekerja sama dalam segala hal. *Kedua*, pendidikan agama mempunyai peran yang cukup besar dalam

---

<sup>36</sup>Dian Nofita Nuril Farda, *Konsep Toleransi dan Implementasinya dalam Prespektif Agama- Agama (Studi Kasus Interaksi Lintas Agama di Prambanan)*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2011.

menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa.<sup>37</sup>

3. Rofiqoh, penelitian tesis yang berjudul “Penanaman Sikap Torenasi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)”. Hasil Penelitian ini ialah menghargai orang lain, memberikan kebebasan beribadah kepada orang lain, memberikan kepada yang sama terhadap semua pemeluk agama. Toleransi yang ditunjukkan di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta termasuk pada toleransi beragama bersifat pasif, artinya sikap toleransi yang ditunjukkan baru sebatas menerima perbedaan, mengakui hak dalam beragama serta menghargai dan menghormati agama lain yang sedang melakukan kegiatankeagamaan.<sup>38</sup>
4. Muhatar Sofwan Hidayat, penelitian tesis dengan judul “Penanaman Toleransi Antar Umat Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo”. Fokus penelitian ini ialah bagaimana penanaman toleransi antar umat beragama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo. Adapun dalam proses penanaman toleransi antar umat beragama tersebut yaitu melalui dialog dalam pembelajaran agama, dan budaya toleransi antarumat beragama di madrasah. Hasil yang di dapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

---

<sup>37</sup>Arif Darmawan, “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta*”, Tesis tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2005.

<sup>38</sup>Rofiqoh, “*Penanaman Sikap Torenasi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)*”, Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2014.

MI Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo telah berhasil menanamkan sikap toleransi antarumat beragama pada peserta didiknya dibuktikan dengan tidak pernah adanya konflik antar peserta didik yang berbeda agama.<sup>39</sup>

Perbedaan peneliti lakukan dengan ketujuh peneliti yang telah disebutkan diatas adalah penelitian yang akan dilaksanakan ini pendekatan kualitatif yang mengobyekkan pada tingkat Sekolah menengah pertama. Selain itu, penelitian ini fokus pada penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kepada peserta didik sekolah menengah pertama yang rata-rata usia 12-15 tahun. Penelitian ini berbeda jauh dengan penelitian yang sudah ada sebelum-sebelumnya, penelitian ini hasil akhirnya ialah untuk menemukan bagaimana penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan obyek peneliti ialah anak Sekolah menengah pertama. Perbedaan agama dan etnis yang ada di SMP Negeri 15 kota bengkulu menjadikan mereka mempunyai karakter yang bagus dalam mempererat persatuan dan kesatuan yang sudah terjalinbaik.

persamaan dan perbandingan penelitian terdahulu

**Table 2.1**

No	Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dian nofita farda,	konsep toleransi dan imflentasi dalam persfektif agama- agama (studi kasus lintas agama di prambanan)	Sama-sama untuk membangun semangat persaudaraan dengan semua manusia tanpa memandang agama, suku dan ras	Penelitian ini merupakan penelitian sosial yang memfokuskan penelitian pada konsep toleransi dalam prespektif agama-agama dan implementasin

<sup>39</sup>Muhatar Sofwan Hidayat, “*Penanaman Toleransi Antar Umat Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo*”. Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2014.

				ya
2	Arif Darmawan,	Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini Yhi Kowani Yogyakarta	Terdapat kesamaan membahas sikap toleransi	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsn sikap toleransi antar umat beragama siswa serta untuk menganalisis tentang peran PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa
3	Rofiqoh,	Penanaman Sikap Torenasi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta	Persamaannya sama-sama menanamkan sikap toleransi pada umat beda agama	Penelitian ini hanya menanamkan sikap toleransi umat beragama saja
4	Muhatar Sofwan Hidayat	Toleransi Antar Umat Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo	Sama-sama memfokuskan pada penanaman sikap toleransi pada siswa	Proses penanaman toleransi antar umat beragama dalam penelitian ini yaitu melalui dialog dalam pembelajaran agama, dan budaya toleransi antar umat beragama di madrasah

## 6. Kerangka Berfikir

Toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh oranglain. Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara *etimologi*, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.<sup>40</sup>

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh Karna itu dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai.

### Gamba 2.1

---

<sup>40</sup>Umar hasyim, toleransi dan kemerdekaan beragama dalam islam dasar menuju dialog dan kerukunan anatar umat beragama,( surabaya: bina ilmu 2010),

**kerangka berpikir.****BAB III****METODE PENELITIAN****A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengkaji permasalahan berkaitan dengan penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Dari fokus penelitian tersebut yang diteliti adalah bentuk-bentuk dan hasil dari penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama. Sesuai dengan hakikatnya permasalahan dan peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta mampu mendapatkan data yang mendalam dan fokus penelitian ini, maka penelitian ini dipandang lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan perilaku orang,

peristiwa atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam.

Penelitian tentang penanaman sikap toleransi dalam membentuk kepribadian siswa ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci yang dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit. Metodologi kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari dan memperoleh informasi secara mendalam dibandingkan dengan luas atau banyaknya informasi.<sup>41</sup>

## **B. Setting penelitian**

### 1. Tempat penelitian

Lokasi penelitian yang penulis jadikan objek penelitian adalah SMP

Negeri 15 kota Bengkulu.

### 2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada november, tahun pelajaran 2020.

## **C. Subyek dan informan**

---

<sup>41</sup>Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006)

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah warga sekolah yang meliputi; Kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orang dewasa yang tidak mengajar (satpam, petugas kebersihan, petugas rumah tangga, dan pengelola kantin dan koperasi sekolah).<sup>42</sup>

#### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

---

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung Alfabeta, 2015), Hal 178

## D. Teknik Pengumpulan Data

Bila dilihat dari teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), observasi (pengamatan), dokumen, dan kepustakaan.

### 1. Observasi

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan langsung (partisipan) dan tidak berperan serta. Pengamatan terbagi menjadi dua, yaitu 45 pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan bisa juga menggunakan teknik terstruktur dan tidak terstruktur. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku informan dan yang lainnya, seperti dalam keadaan yang semestinya. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan suatu hal yang akan dipelajari dalam penelitian ini, aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan metode ini peneliti dalam observasi berada dalam keadaan yang wajar tanpa ada rekayasa yang dibuat-buat.<sup>43</sup>

**Table 3.2**

### Kisi-kisi observasi

Aspek	Hasil
1. keadaan sekolah	
a. bangunan sekolah	Sudah bagus
b. ruang kelas	Rapi dan bersih
c. lapangan olahraga	Luas dan lengkap

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung 2009: alfabeta, cv.h.240

d. laboratorium IPA	Sudah ada dan lengkap
e. perpustakaan	Sudah ada dan lengkap
f. kantor guru	Ada dan rapi
g. wc/kamar mandi	Rapi dan bersih
h. tempat beribadah	Bersih
i. laboratorium komputer	Ada dan lengkap
2. Jumlah guru	
a. laki-laki	9 orang
b. perempuan	27 orang

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Wawancara ini bisa dilakukan secara terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka langsung (face to face) maupun dengan menggunakan telepon. Teknik wawancara yang digunakan peneliti dilapangan yaitu menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur karena

beberapa kendala pada informan. Pemilihan teknik wawancara tidak terstruktur ini untuk menghindari ketidaknyamanan informan.

**Table 3.1**

**Kisi-kisi Wawancara**

No	Variabel	indikator
1	Penanamansikap toleransi pada siswa yang multikultural	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan sekolah</li> <li>2. Kegiatan rutin</li> <li>3. Keteladanan</li> <li>4. Kegiatan seponan</li> <li>5. Mengintegrasikan dalam mata pelajaran</li> </ol>
2	Faktor penghambat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Internal</li> <li>2. Faktor eknternal</li> </ol>
3	Solusi untuk mengatasi kendala guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Internal</li> <li>2. Faktor eknternal</li> </ol>

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam

penelitian kualitatif.<sup>44</sup>

### Kisi-kisi dokumentasi

1. Identitas sekolah
  - a. Alamat sekolah : di jalan cempaka X kebun beler, kecamatan, ratu agung kota bengkulu.
  - b. Luas sekolah : 10.175,5M<sup>2</sup> luas keseluruhan bangunan 2.096,0 M<sup>2</sup>
  - c. Tahun berdiri : 1991
2. Identitas kepala sekolah
  - a. Nama kepala sekolah : Herman Bustomi
  - b. NIP/NRP : 196406281986011003
  - c. Pendidikan terakhir : S1
3. Identitas guru IPS
  - a. Nama : Aidah Fitrianti
  - b. Mengajar dikelas : 7A, 7D, 7C, 7D, 7E 8A, 8B.

### E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian, temuan penelitian harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahannya temuan ini teknik yang dipakai.

#### 1. Triangulasi metode

Dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan lebih diterima kebenarannya. Pemeriksaan dengan melakukan triangulasi ini memiliki berbagai macam, yaitu:

- a. Triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti sumber yang berbeda.
- b. Triangulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang

---

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung 2009: alfabeta, cv.

sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

- c. Triangulasi data, yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau metode lain dalam waktu yang berbeda.

Berdasarkan diskripsi diatas, teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber terkait pada siswa kelas VII di SMP Negeri 15 kota Bengkulu dan guru di kelas VII SMP Negeri 15 kota Bengkulu untuk mengetahui bagaimana cara guru ips dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikulturalisme. Selain itu juga menggunakan pengecekan keabsahan data menggunakan penyimpulan data wawancara dan observasi yang didapatkan dari siswa dan guru sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data peneliti lakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan selesai dilapangan analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun langsung kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.<sup>45</sup>

Secara umum, rangkaian aktivitas analisis data kualitatif yang peneliti lakukan meliputi reduksi, display data dan *conclusion* atau *verification*

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi

---

<sup>45</sup>Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006)

akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>46</sup>

Dalam hal ini peneliti merangkum hasil dari observasi dan wawancara guru IPS apabila peneliti menemukan data yang tidak berhubungan atau terkait langsung dengan pembahasan utama penelitian ini yakni terkait dengan strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikulturalisme di kelas VII SMP Negeri 15 kota Bengkulu, maka peneliti langsung mereduksi data tersebut sehingga data yang terkumpul terfokus yang telah dijabarkan.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Display data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Kaitannya dalam hal ini setelah mereduksi data selanjutnya peneliti menjabarkan data penelitian secara naratif. Dalam diskripsi ini data dipaparkan secara sistematis dan logis guna memperkuat paparan atau diskripsi, peneliti menemukan beberapa teori pendidikan yang relevan.

## 3. Conclusion atau verification data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan

---

<sup>46</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung 2009: alfabeta, cv.

masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.<sup>47</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka setelah peneliti mendiskripsikan hasil penelitian, selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan uji keabsahan terhadap hasil kesimpulan yang peneliti buat. Dengan begitu tentu saja kesimpulan akhir yang peneliti buat belum final, karena perlu di uji keabsahannya kembali dengan cara memverifikasi data. Terlebih jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung 2009: alfabeta, cv.

mendukung atau melemahkan kesimpulan tersebut. Untuk itu maka peneliti harus kembali kelapangan untuk meyakinkan data yang telah peneliti simpulkan, benar adanya, tidak ada perubahan dan dapat dibuktikan oleh siapapun yang menelitinya. Dengan demikian rumusan penelitian terkait dengan strategi guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa multikulturalisme di kelas VII SMP Negeri 15 kota Bengkulu yang telah peneliti rumuskan di awal penelitian, mungkin akan lebih berkembang sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian**

**1. Letak Geografi**

SMP Negeri 15 kota Bengkulu merupakan sekolah yang berdiri pada tahun 1991 dan tahun beroperasinya 1991. Sekolah terletak di jalan cempaka X kebun beler, kecamatan, ratu agung kota Bengkulu. Dibangun oleh pemerintah, dengan luas tanah 10.175,5M<sup>2</sup> luas keseluruhan bangunan 2.096,0 M<sup>2</sup>. dan Terakreditasi A.

Untuk lebih jelas mengenai profil SMP Negeri 15 kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut ini (profil sekolah 2020).

**Table 4.1**

**Profile Sekolah**

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	SMP Negeri 15 kota Bengkulu
2	NPSN	10702483
3	NSS	201266001033
4	Provinsi	Bengkulu
5	Alamat	Jalan cempaka X
6	Kecamatan	Ratu agung
7	Desa/Kelurahan	Kebun beler
8	Nomor pos	25640
9	Kode Pos	123456
10	Telepon	(0736) 25640

11	Nomor rekening sekolah	011501015152506
12	Daerah	Kota
13	Status Sekolah	Negeri
14	Kelompok Sekolah	Inti
15	Akreditasi	A
16	Tahun berdiri	1991
17	Tahun beroperasi	1991
18	Luas tanah	10.175,5 M <sup>2</sup>
19	Luas bangunan	2.096,0 M <sup>2</sup>
20	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
21	Bangunan Sekolah	Pemerintah

*Sumber: TU Sekolah SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 2020*

## **2. Visi dan Misi SMP Negeri 15 kota Bengkulu**

Adapun visi dan misi SMP Negeri 15 kota Bengkulu adalah:

### **a. Visi**

Membentuk Insan Yang Beriman, Terdidik, Berbudaya Dan Sigap Terhadap Bencana.

### **b. Misi**

1. Menggiatkan dan memotivasi semua warga sekolah untuk meningkatkan kegiatan keagamaan yang mengacu pada nilai-nilai karakter bangsa.

2. Mengupayakan pembelajaran yang kondusif, berkompeten dan berteknologi tinggi serta siap bersaing di era globalisasi.
3. Menyiapkan sumberdaya manusia yang aktif, kreatif, inovasi sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Mewujudkan proses pembelajaran dengan menggunakan multimedia dan multi pendekatan berbasis TIK
5. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang olahraga, seni dan budaya
6. Terciptanya lingkungan sekolah aman, rindang, asri, bersih dan kondusif, berwawasan lingkungan

### **3. Tujuan SMP Negeri 15 kota Bengkulu**

1. Menerapkan kepemimpinan partisipatif yang kuat.
2. Meningkatkan hasil ujian nasional yang jujur dan bertanggung jawab.
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran dengan pendekatan scientific approach.
4. Mengembangkan kelas model yang berbasis bahasa inggris dan IPTEK.
5. Memiliki prestasi olahraga dan seni yang handal.
6. Menerapkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
7. Terlaksananya kegiatan 9k.

8. Meningkatkan peran usaha kesehatan sekolah (UKS).
9. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan sekolah yang kompak,cerdas dan harmonis.
10. Terciptanya lingkungan yang bersih,indah,sehat serta ruang belajar yang nyaman.
11. Melaksanakan muatan lokal yang berwawasan kedaerahan
12. Menghasilkan siswa yang peduli lingkungan dan tanggap terhadap bencana.

#### **4. Data guru**

Berdasarkan Hasil observasi dilapangan dan sumber data yang didapat, SMP Negeri 15 kota Bengkulu memiliki 30 guru tetap (PNS) 2 guru honorer, 5 staf tat usaha dan 1 orang penjaga sekolah . Guru SMP Negeri 15 kota bengkulu sudah menyelesaikan pendidikan strata satu (S1), strata dua (S2) dan ada staf tata usaha dan penjaga sekolah dalam jenjang tamatan SLTA. Dengan demikian sekolah sangat memperhatikan kualitas guru. Untuk lebih jelas dapat dilihat tenaga pendidik dan status pendidikan SMP Negeri 15 kota Bengkulu pada tabel berikut.

Table 4.2

## Nama Guru dan Status Pendidikan

No	Nama Guru	Pendidikan guru		Jabatan
		Tingkat Pendidikan Terakhir	Pangkat/Gol	
1	Herman bustami, S.Pd	SI	IV/b	Kepala sekolah
2	Erita, S.Pd	SI	IV/b	Waka kurikulum
3	Usdekawati, SP.d	SI	IV/b	Guru
4	Yusan, S.Pd	SI	IV/a	Guru
5	Heliyani,S.Pd	SI	IV/a	Guru
6	Ciknon, S.Pd	SI	IV/a	Guru
7	Nurbaiti,S.Pd	S1	IV/a	Guru
8	Erma islakhi, S.Pd	S1	IV/a	Guru
9	Yoni daresni, S.Pd	S1	IV/a	Guru
10	Yunani, S.Pd	S1	IV/a	Guru
11	Fithri yanti, S.Pd	S1	IV/a	Guru
12	Tri andrani, S.Pd	S1	IV/a	Guru
13	Idah diawati, S.Pd	S1	IV/a	Guru
14	Aidah fitriati S.Pd	S1	IV/a	Guru

15	Dra. Murlina	S3	IV/a	Guru
16	Sri hartati,S.Pd	S1	IV/a	Guru
17	Suhartatik,S.Pd	S1	IV/a	Guru
18	Nurdani,S.Sn	S1	III/d	Guru
19	Boby very prihatin,S.Pd	S1	III/d	Guru
20	Nurdinawati,S.Pd	S1	III/d	Guru
21	Sosilastri,S.Pd	S1	III/d	Guru
22	Evi sastra,S.Pd	S1	III/c	Guru
23	Efni herawati,S.Pd	S1	III/c	Guru
24	Yunita hartati, M.Pd,Si	S2	III/c	Guru
25	Afriyani susanti, M.Pd	S2	III/c	Guru
26	Eva suryani,S.Pd	S1	III/c	Guru
27	Rini, M.Pd.I	S1	III/b	Guru
28	Sukardi	SLTA	III/b	Kepalah TU
29	Randi rahman,S.Pd	S1	III/b	Guru
30	Riky oktavianus depari,M.Pd	S2	III/b	Guru
31	Erni dewi yanti,S.Pd	S1	III/b	Guru

<b>32</b>	Deky nofianda, M.Pd.Mat	S2	III/b	Guru
<b>33</b>	Miati	D3	III/b	Staf TU
<b>34</b>	Marlena	SMK	III/b	Staf TU
<b>35</b>	Ovaria	SMK	III/b	Staf TU
<b>36</b>	Hasikin	SMK	II/a	Staf TU

Sumber: TU Sekolah SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 2020

## 5. Data siswa

Siswa merupakan pelengkap dalam proses pembelajaran. Jika tidak adanya siswa maka proses pembelajaran tidak akan berjalan, begitu sebaliknya.

Data siswa SMP Negeri 15 kota Bengkulu dalam tiga tahun terakhir dapat dilihat ditabel dibawah ini.

**Table 4.3**

### Data Siswa

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>		
	<b>Th 2016/2017</b>	<b>Th 2017/2018</b>	<b>Th 2018/2019</b>
VII	220 Orang	214 Orang	228 Orang
VIII	238 Orang	212 Orang	219 Orang
IX	184 Orang	196 Orang	199 Orang
<b>Jumlah</b>	<b>642 Orang</b>	<b>622 Orang</b>	<b>646 Orang</b>

Sumber: TU Sekolah SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 2020

**Table 4.4****Agama siswa**

Kelas	Agama	
	Islam	Kristen
VII	216	12
VIII	203	16
IX	172	11
Jumlah	591	42
%	94%	6%

*Sumber: TU Sekolah SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 2020*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat beberapa siswa menganut agama yang berbeda, yaitu agama islam dan kristen pada kelas VII yang menganut agama islam terdapat 216 siswa dan 12 orang siswa menganut agama kristen, untuk dikelas VIII terdapat 203 yang menganut agama islam dan 16 siswa menganut agama kristen, sedangkan untuk kelas IX terdapat 172 siswa yang menganut agama islam dan 11 orang siswa menganut agama kristen. Jadi di sekolah SMP Negeri 15 kota Bengkulu terdapat 94% siswa menganut agama islam dan 6% siswa menganut agama kristen.

**Table 4.5****Suku siswa**

Kelas	Suku			
	Lembak	Serawai	Jawa	Teong hoa
VII	173	28	31	4
VIII	146	19	42	2
IX	73	11	37	1
<b>Jumlah</b>	<b>392</b>	<b>59</b>	<b>110</b>	<b>7</b>

<b>%</b>	<b>47%</b>	<b>12%</b>	<b>30%</b>	<b>1%</b>
----------	------------	------------	------------	-----------

*Sumber: TU Sekolah SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 2020*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat beberapa siswa yang suku berbeda, yaitu suku lembak suku serawai suku jawa dan teong hoa, dikelas VII yang bersuku lembak terdapat 137, suku serawai 28 siswa, suku jawa 31 siswa dan teong hoa 4 orang sedangkan di kelas VIII yang bersuku lembak 146, suku serawai 19, suku jawa 42 dan teong hoa 2 orang siswa dan untuk kelas IX yang bersuku lembak terdapat 73 siswa, suku serawai 11 siswa, suku jawa 37 dan teong hoa 1 orang siswa. Jadi di sekolah SMP Negeri 15 kota Bengkulu terdapat 47% siswa bersuku lembak, 12% bersuku serawai 30% bersuku jawa dan 1% siswa bersuku teong hoa

**Table 4.6**

**Bahasa Siswa**

<b>Kelas</b>	<b>Bahasa</b>		
	<b>Bahasa indonesia</b>	<b>Bahasa bengkulu</b>	<b>Bahasa jawa</b>
<b>VII</b>	56 orang	144 orang	28 orang
<b>VIII</b>	84 orang	119 orang	16 orang
<b>IX</b>	39 orang	152 orang	8 orang
<b>Jumlah</b>	<b>179</b>	<b>415</b>	<b>52</b>
<b>%</b>	<b>38%</b>	<b>40%</b>	<b>22%</b>

*Sumber: TU Sekolah SMP Negeri 15 kota Bengkulu 2020*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat beberapa siswa yang memikki dan menggunakan bahasa yang berbeda, yaitu bahasa bengkulu, bahasa Indonesia dan bahasa jawa, dikelas VII yang berbahsa bengkulu 415 siswa yang berbahasa indonesia 179 sedangkan yag berbahasa jawa terdapat 52 siswa. Jadi di sekolah SMP Negeri 15 kota Bengkulu terdapat 38% siswa yang berbahasa indonesia,40% berbahasa bengkulu dan 22% berbahasa jawa.

## 6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 15 kota Bengkulu

Menunjang proses kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 15 kota Bengkulu, sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang meliputi:

**Table 4. 7**

### Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 15 kota Bengkulu

No	Sarana dan Prasarana	jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	23	Baik
2	Ruang perpustakaan	1	Baik
3	Ruang lab IPA	1	Baik
4	Ruang computer	1	Baik
5	Ruang guru	1	Baik
6	Ruang TU	1	Baik
7	Ruang kepala sekolah	1	Baik
8	Masjid	1	Baik
9	Ruang BK	1	Baik
10	Kamar mandi	3	Baik
11	Koprasi	1	Baik
12	Kantin	1	Baik

*Sumber: TU Sekolah SMP Negeri 15 kota Bengkulu 2020*

Sarana dan prasarana merupakan merupakan hal yang dapat membantu dalam terselenggaranya pendidikan. Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa ruang belajar di SMP Negeri 15 kota Bengkulu sudah cukup baik dan sudah memadai .

## **B. Hasil Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat peneliti, ada 2 rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian antara lain:

Bagaimana upaya guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikultural di SMP Negeri 15 kota Bengkulu kelas VII A, apa saja faktor penghambat dan pendukung guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikultural di SMP Negeri 15 kota Bengkulu di kelas VII A.

### **1. Upaya Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Yang Multikultural Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sekolah menetapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan penanaman sikap toleransi. Pada saat diwawancarai, kepala sekolah menuturkan hal berikut:

#### **a. Kebijakan sekolah**

Kebijakan-kebijakan disekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didiknya, semua guru harus bekerja sama dan mencontohkan sikap saling menghargai didepan siswa agar siswanya dapat mencontohnya sebelum siswa melakukannya guru terlebih dahulu mencontohkannya karena guru adalah pedoman bagi siswanya dalam menentukan sikap.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Herman Bustomi selaku kepala sekolah

Semua Guru dan Staf TU di SMP Negeri 15 kota Bengkulu sangat menanamkan sikap toleransi kepada siswanya dan memberikan contoh yang baik dalam menghargai perbedaan yang ada tetapi karena siswa ini masih di usia SMP masih banyak yang belum mengerti masih saja ada siswa yang mengejek teman lainnya. Jadi sebagai kepala sekolah saya berharap banyak kepada guru-guru untuk terus memberikan motivasi dan memberikan contoh yang baik dalam menghargai perbedaan, agar siswa dapat menghargai perbedaan yang ada, jika ada siswa yang tidak menghargai pendapat perbedaan atau berperilaku tidak sopan guru akan langsung menegur siswa tersebut.

Wawancara oleh ibu Erma , selaku waka kesiswaan SMP Negeri 15 kota Bengkulu

*“pentingnya menanamkan sikap toleransi itu agar terciptanya kedamaian dan kerukunan antar siswa, guru dan masyarakat sekitarnya, oleh karna itu perlu ditanamkan sikap toleransi pada diri guru terlebih dahulu , karena mbak disekolah SMP Negeri 15 kota Bengkulu ini memiliki latar belakang guru yang berbeda-beda ada yang beragama islam ada yang beragama kristen ada orang Jawa ada orang Padang, orang Lintang ,Padang Guci, Kaur dan ada orang Bengkulu jadi suku dan rasnya pasti berbeda, kemudian baru peserta didiknya dan pihak sekolah yang bersangkutan. Nah bagaimana caranya yaitu dengan cara mengajarkan, membiasakan dan mencontohkan kepada anak untuk bersikap dan menghormati teman dengan baik tanpa memandang usia, agama, ras, dan budaya, menerima kelompok lain yang berbeda dengan kita mendengarkan orang lain dan menghargai pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan orang saat berbicara. dengan cara tersebut lama kelamaan sikap toleransi pada peserta didik akan melekat pada dirinya, dan guru tidak boleh membeda-bedakan siswanya yang mana yang pintar atau yang tidak (pilih kasih).”<sup>48</sup>*

Hal tersebut sesuai dengan jurnal dari pendidikan kewarganegaran

---

<sup>48</sup> Wawancara Dengan Ibu Ermah Selaku Wakil Kepala Sekolah 7 SMP Negeri 15 Kota Bengkulu November 2020

Dalam proses pembelajaran pengamatan ialah motivasi, orang tidak akan memperagakan atau melaksanakan setiap hal yang dipelajarinya lewat proses pengamatan. Siswa akan meniru orang yang ditiru karena mereka percaya bahwa tindakan seperti itu akan meningkatkan peluang mereka sendiri dikuatkan. Umumnya seorang pengamat akan cenderung untuk memperagakan perilaku yang ditirunya jika hal tersebut menghasilkan hal yang berharga atau diinginkan oleh pengamat tersebut. Pengamat cenderung tidak memperagakan perilaku yang mengakibatkan munculnya hukuman atau bila ia tidak mendapat hadiah dari perbuatan tersebut. Motivasi ini juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan. Jika dihubungkan dengan penelitian, fase motivasi adalah unsur motivasi yang akan selalu mendukung perilaku baik siswa. Siswa melaksanakan fase reproduksi dengan cara meniru seseorang yang lebih tinggi darinya yang dalam hal ini adalah Guru. Sehingga mereka merasa bahwa perilaku tersebut adalah dikuatkan untuk mereka. Siswa tidak mungkin melakukan hal yang menimbulkan hukuman karena melakukan hal yang tidak baik. jadi kontrol Guru yang juga melakukan toleransi adalah kekuatan siswa untuk selalu

mencontoh melakukan toleransi yang baik pula.<sup>49</sup>

Jadi dari wawancara tersebut bahwa guru harus mengayomi peserta didiknya dan melayani persertadidiknya yang memiliki latar belakang agama suku ras dan status sosial yang berbeda-beda dan karakter yang berbeda dan banyak berbeda pendapat .

b. Kegiatan rutin

Salah satu cara untuk menanamkan sikap ialah dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan penanaman sikap toleransi kepada para siswa. Untuk dapat menanamkan sikap toleransi ke dalam diri siswa, diperlukan pembiasaan yang terus menerus sehingga siswa perlahan-lahan akan terbiasa dengan sikap tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Herman Bustomi selaku kepala sekolah

*“Salah satu cara yang dapat digunakan ialah melalui kegiatan rutin. Di SMP Negeri 15 kota Bengkulu, kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi kepada para siswa ialah membiasakan siswa untuk bersalaman kepada bapak/ibu guru yang dijumpainya di sekolah. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Hal ini merupakan salah satu contoh sikap toleransi agama. Selanjutnya, guru membiasakan siswa untuk bersalaman kepada bapak/ibu guru sebelum pulang sekolah dan juga meminta siswa untuk melaksanakan piket terlebih dahulu sebelum pulang sekolah. Dengan dibuatnya jadwal piket ini, diharapkan siswa dapat saling membantu dan bekerja sama dengan orang lain”<sup>50</sup>*

Dalam jurnal Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar Murniyetti, Engkizar, Dan Fuady Anwar dimana jurnal tersebut menjelaskan ada beberapa pola deskripsi tentang pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa Pola kedua yaitu melalui aturan aturan sekolah. Menurut informan, cara ini jugasangat efektif untuk menanamkan nilainilaikarakter seperti *disiplin, peduli*

---

<sup>49</sup><https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/24925/22832>

<sup>50</sup> Wawancara Dengan Bapak Herman Bustomi Selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 9 November 2020

*lingkungan, dan tanggung jawab* terhadap siswa. Karena secara keseluruhan seluruh siswa harus mempunyai disiplin yang tinggi untuk menaati aturan-aturan sekolah, seperti bagaimana datang tepat waktu ke sekolah, etika terhadap guru, adab berpakaian, menjaga kebersihan atau bagaimana menjaga kebersihan lingkungan sekolah.<sup>51</sup>

Dari wawancara dan jurnal diatas dapat dianalisa bahwa Penanaman sikap toleransi melalui pembiasaan ini merupakan proses belajar untuk bersikap toleransi. bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil. Begitu juga dengan sikap toleransi yang dibiasakan melalui kegiatan rutin. Melalui kegiatan rutin ini, siswa dibiasakan untuk belajar bersikap toleransi terhadap warga sekolah. Lama-kelamaan sikap toleransi yang dipelajari melalui kegiatan rutin akan membentuk kestabilan dalam diri siswa, dan pada akhirnya akan tertanam dalam diri siswa dan membentuk kestabilan.

#### c. Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada wakil kepala sekolah dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik dalam hal keteladanan, wakil kepala sekolah ibu Ermah memberikan tanggapan sebagai berikut:

*Dalam menerapkan sikap toleransi, guru di SMP Negeri 15 kota Bengkulu memberikan teladan baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga tidak membedakan siswa satu dengan yang lainnya. Guru memberikan pelayanan yang sama kepada semua siswa untuk belajar, siswa yang berperilaku baik akan dipresiasi oleh guru hal itu akan memicu anak yang lain untuk bersikap lebih baik karena akan disenangi oleh gurunya. Selain itu, guru juga menghargai perbedaan kemampuan para siswanya. Hal ini merupakan salah satu contoh toleransi terhadap kemampuan siswa. Selain itu, guru membantu siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan juga memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang di raih oleh siswa.*

Hal itu sesuai dengan jurnal Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar menjelaskan Pola keempat yaitu melalui ajang penghargaan siswa berprestasi. Menurut informan,

---

<sup>51</sup> [https://media.neliti.com/media/publications/123035-ID-pola-pelaksanaan-pendidikan-karakter-ter.](https://media.neliti.com/media/publications/123035-ID-pola-pelaksanaan-pendidikan-karakter-ter)

cara ini juga merupakan salah satu pola yang dapat dilaksanakan pihak sekolah. Artinya, sekolah mempunyai perhatian terhadap siswa yang mempunyai semangat dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Pesan pendidikan karakter yang terdapat dalam pola ini adalah bagaimana seseorang harus *menghargai, demokratis, dan peduli* terhadap prestasi orang lain. Di samping itu, pola ini menunjukkan bagaimana seseorang harus mengapresiasi *kerja keras* seorang siswa yang sungguh-sungguh belajar.<sup>52</sup>

Dari hasil wawancara dan jurnal diatas dapat dianalisa bahwa Pemberian teladan ini dilakukan guru agar para siswa meniru perbuatan baik berkaitan dengan sikap toleransi. Sedangkan di luar kelas, guru memberikan teladan sikap toleransi dengan membiasakan hidup rukun kepada guru-guru serta warga sekolah yang lainnya.

#### d. Kegiatan spontanitas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada wakil kepala sekolah berkaitan dengan kegiatan spontan dalam rangka penanaman sikap toleransi, wakil kepala sekolah ibu Aidah memberikan tanggapan sebagai berikut:

*“Kalau yang spontanitas itu dilakukan jika saya atau guru-guru mengetahui siswa yang tidak menghargai orang lain contohnya kan di sekolah ini ada anak yang berkebutuhan kgusu kebetulan juga dia ini anak keturunan teonghoa, jadi anak-anak lain suka menggagunya jadi ditulah kami langsung menegur anak-anak tersebut dan bisa juga saat anak lagi bermain tiba-tiba ada perkelahian dan itu pasti kami akan menegur dan memberi hukuman pada saat itu juga kami memberikan sanksi dengan mempertimbangkan dampak dan dan efeknya terhadap anak jdi kami memperhatiakn semuanya . itu kalau bapak ibu guru tau langsung ditegur saja. soalnya kalau dibiarkan para siswa tidak akan menyadari kesalahannya mbak , “<sup>53</sup>*

<sup>52</sup><https://media.neliti.com/media/publications/123035-ID-pola-pelaksanaan-pendidikan-karakter-ter.hal> 160

<sup>53</sup> Wawancara Dengan Ibu Aidah Selaku Guru Ips Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 10 November 2020

Hal itu sesuai dengan teori dari Kurtines dan Gerwitz dimana dia mengemukakan bahwa Proses pembentukan perilaku moral menurut Kurtines dan Gerwitz melibatkan empat tahapan penting yaitu:

1. Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada.
2. Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan mengetrapkan suatu nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral.
3. Memilih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan.
4. Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.<sup>54</sup>

Dari Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan tindakan bagi siswa yang tidak toleran terhadap orang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Aidah berkaitan dengan penanaman sikap toleransi melalui kegiatan spontan. Saat diwawancarai oleh peneliti, berikut tanggapan ibu Aidah, dan dari pernyataan dan teori diatas peneliti menganalisa bahwa guru memberikan sanksi memperhatikan apa dampak yang akan terjadi pada moral anak dan melakukan sanksi sesuai dengan nilai-nilai moral .

e. Mengintegrasikan dalam Mata Pelajaran IPS

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS ibu Aidah, diperoleh data bahwa penanaman sikap toleransi dilakukan melalui pengintegrasian di dalam mata pelajaran. Berikut pernyataan kepala ibu aidah selaku guru IPS berkaitan dengan penanaman sikap

---

<sup>54</sup> Kurtines,W.W dan Gerwitz,J.L, Moralitas Perilaku Moral Dan Perkembangan Moral,Jakarta:UI Press

toleransi melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran IPS kelas VII

bab 1 materi asosiatif

*“Iya mbak, biasanya dalam proses pembelajaran ibu itu menyesuaikan dengan mata pelajarannya dan terutama materi tentangapa misalnya materi asosiatif, Jadi penanaman sikap toleransi itu terintegrasi di dalam mata pelajaran IPS kelas VII bab 1 materi tentang asosiatif Ketika guru mengajar itu tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga guru menanamkan sikap toleransi dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran seperti asosiatif dimana didalam materinya mengajarkan unruk berintraksi sosial tanpa membedakan jadi contohnya didalam kelas saat proses pembelajaran anak- anak tidak membedakan teman-teman yang agama ras yang berbeda dalam pembuatan kelompok saat proses pembelajaran berlangsung”<sup>55</sup>*

Wawancara dengan ibu Aidah Fitrianti

Hal tersebut sesuai dengan jurnal Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan oleh Ahmad Hariandi

Guru harus cerdas dalam mengintegrasikan antara indikator kognitif dan afektif. Apabila suatu materi membutuhkan kegiatan diskusi kelompok atau debat maka guru dapat memasukkan indikator afektif yang mengukur sikap toleransi siswa dalam menghargai dan menerima pendapat orang lain. Hal ini penting karena melalui pembiasaan menghargai dan menghormati perbedaan pendapat tersebut maka sikap toleransi siswa akan terbentuk sedikit demi sedikit.<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara dan teori diatas maka peneliti menganalisis bahwa Terlihat upaya guru IPS dalam pembelajarannya ada 2 tempat seperti lingkungan sekolah dan didalam kelas dan guru harus pandai-pandai mengodisikan keadaan yang ada, dengan demikian sikap toleransi siswa tertanam seperti, menghargai temannya, menghargai pendapat temannya, menghormati guru, tidak membedakan teman.

---

<sup>55</sup> Wawancara Dengan Ibu Aidah Fitrianti Selaku Guru Ips SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 10 November 2020

<sup>56</sup> <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/4733/3243>

## 2. Faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikultural di SMP Negeri 15 kota Bengkulu

Dari hasil penelitian yang didapat melalui wawancara dari beberapa pihak yang terkait seperti kepala sekolah dan guru IPS

### a. Faktor lingkungan

Lingkungan selalu memiliki nilai-nilai yang positif dan negatif, hal tersebut pasti akan berpengaruh dalam perkembangan anak. Dengan seiring berjalannya waktu lingkungan masyarakat disekitar akan membentuk pola pikir dan tingkah laku anak tersebut.

Paparan dari Aidah Fitriati selaku guru IPS di SMP Negeri 15 kota Bengkulu:

*“memang faktor penghambat ini memang banyak, iya disekolah diajarkan banyak tentang sikap saling mengargai dan menghormati orang lain,kebanyakan siswa masih dibawa-bawa dengan keadaan lingkungannya seperti kebudayaan dan sukunya karena siswa di SMP Negeri 15 kota bengkulu ini tidak hanya dari kota bengkulu asli saja, tetapi ada beberapa yang dari daerah pedesaan yang baru pindah ada pula yang tinggal didaerah pantai dan ada dari jawa dan masih banyak lagi yang lain yang latar belakang daerah budaya dan suku yang berbeda oleh karena itu masih banyak siswa yang terbawa-bawa bahasa dan tingkalkaku dari daerahnya masing-masing.”<sup>57</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut sesuai dengan jurnal bahwa pendidikan multikultural itu Pendidikan Bertujuan membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban). Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan

---

<sup>57</sup> Wawancara Dengan Ibu Aidah Fitrianti Selaku Guru Ips SMP NEGERI 15 Kota Bengkulu 10 November 2020

keberagaman budaya bangsa dan ke-lompok etnis (multikulturalis). Evaluasiya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.<sup>58</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dan pihak sekolah dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa lebih memfokuskan pada penekanan anak bahwa disekolah bukan hanya siswa yang beragama islam saja dan bukan hanya dari kota Bengkulu saja dan bukan hanya bahasa kota saja tetapi masih banyak yang lain dan siswa harus menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

b. Faktor waktu dan kesadaran

Lingkungan sekitar dapat membentuk kesadaran yang baik pada diri anak dengan baik, jika ada beberapa faktor yang mendukungnya yang membentuk kesadaran anak tersebut, seperti bermasyarakat dengan baik dan melakukan intraksi sosial dan menyukai orang-orang lain yang berbeda.

*“Faktor kesadaran pada diri anak memang menjadi penghambat dalam menanamkan rasa atau sikap toleransi pada dirinya karena dimana peserta didik masih belum menyadari bahwa banyak perbedaan yang ada mereka yang mayoritas menganggap mereka yang agama, budaya dan bahasa yang minoritas suatu yang rendah di asingkan karena didalam diri siswa kurangnya kesadaran akan banyaknya keragaman yang ada di Indonesia khususnya di lingkungan sekolah. Kendala selanjutnya guru masih menemukan siswa yang kurang merespon atas perintah guru untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok/individu dan melakukan kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran, seperti kebersihan. Mereka masih ada yang bermalas-malasan untuk membersihkan kelasnya (piket). Ada juga yang masih tidak mengikuti peraturan sekolah seperti memakai atribut kurang lengkap, terlambat datang ke sekolah, bolos sekolah.”<sup>59</sup>*

<sup>58</sup> <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27636>

<sup>59</sup> Wawancara Dengan Ibu Aidah Fitrianti Selaku Guru Ips SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 10 November 2020

Wawancara dengan ibu Aidah Fitrianti

Hal tersebut sesuai dengan Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial oleh Nana Najmina, dimana Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Jika dikaitkan dengan pendidikan, pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dalam rumusan lain dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku atau karakter kepada warga belajar yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Definisi tersebut mengamanatkan bahwa dengan segala perbedaan bangsa Indonesia, pendidikan di Indonesia bertujuan menjadikan warga belajar memiliki empat karakter pokok: manusia beragama, manusia sebagai pribadi, manusia sosial, dan manusia sebagai warga bangsa. Berdasarkan empat karakter pokok tersebut dalam praktik pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan diharapkan mengembangkan pembiasaan berpikir dan bertindak dengan berfokus delapan belas nilai kehidupan. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Kedelapan belas karakter tersebut adalah sebagai berikut: religius,

jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pembentuk karakter yang harus dikembangkan di setiap lembaga pendidikan tersebut pada dasarnya merupakan pembentuk karakter insan kamil secara universal. Di tengah keragaman bangsa-bangsa di dunia, manusia Indonesia haruslah memiliki karakter keindonesiaan. Hal inilah sebagai penanda bangsa Indonesia yang memiliki identitas diri yang berbeda dengan bangsa lain.<sup>60</sup>

Jadi dari wawancara dan bersangkutan dengan teori diatas maka peneliti menganalisis bahwa sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi pada anak yang multikultural karena dimana banyaknya ragam budaya agama ras dan bahasa yang ada yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak , karena karakter dan nilai- nilailh yang mendasari suatu bangsa yang memiliki identitas berbeda dari bangsa lain.

### **3. Solusi untuk mengatasi kendala guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi pada siwa yang multikultural**

Adapun hasil penelitian dan wawancara dengan berbagai pihak pihak sekolah mulai dari upaya guru dan kendalanya. Maka diperoleh solusi untuk mengatasi kendala guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikultural ini adalah:

Dari wawancara peneliti kepada ibu Aidah Fitrianti selaku kepala koprasi dan guru ips sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiiis/article/view/8389/9059>

*“jadi solusi untuk mengatasi kendala guru, diperlukan sikap toleransi atau adaptasi dan pendekatan-pendekatan khusus baik dalam kegiatan pembelajaran disekolah maupun di lingkungan sekolah . Dan juga pihak sekolah dan guru- guru itu harus bekerjasama dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural ini dengan lebih menekankan kepada peserta didik bahwa disekolah tersebut memiliki banyak budaya, ras, agama bahasa atau multikultural karena dimana peserta didik bisa paham dan lebih menghargai perbedaan yang ada “perlu kiranya seluruh elemen masyarakat dari lingkungan sekolah (kepala sekolah, guru- guru di SMP Negeri 15 kota Bengkulu dan pihak-pihak lainnya yang bersangkutan ( orang tua)saling bekerjasama untuk mewujudkannya.”<sup>61</sup>*

Di pertegas lagi oleh ibu Erma wakil kepala sekolah

*“Karena memang di SMP Negeri 15 kota Bengkulu ini memiliki siswa yang beragam tetapi yang beragama kristen lebih sedikit dibanding yang beragama islam dan kebanyakan siswanya berasal dari kota Bengkulu asli walau banyak yang dari suku Jawa dan daerah lainnya oleh karena itu sekolah memberikan kebijakan kepada siswa misalnya dalam pembelajaran agama islam siswa yang memiliki agama lain dibolehkan tidak mengikuti pelajaran dan juga diperbolehkan mengikuti pelajaran dan dalam pembelajaran lain siswa dalam membentuk kelompok wajib untuk dicampurkan, jadi disitulah rasa toleransi mereka akan tumbuh dari kelompok yang berbeda-beda dari budaya, ras, agama, dan bahasa. Dan upaya guru lebih giat dan lebih kompak lagi dalam bekerjasama agar penanaman sikap toleransi ini dapat berhasil dengan baik dan tidak ada lagi siswa yang intoleran”*

Dari wawancara diatas sesuai dengan jurnal dari Urgensi Implementasi Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Pendidikan Multikultural di Sekolah oleh Iis Arifudin. Dalam pendidikan multikultural yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan sering terjadi diskontinuitas nilai budaya. Peserta didik memiliki latar belakang sosiokultural di masyarakatnya sangat berbeda dengan yang terdapat di sekolah sehingga mereka mendapat kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Tugas pendidikan, khususnya sekolah cukup berat. Di antaranya adalah mengembangkan kemungkinan terjadinya kontinuitas dan memeliharanya, serta berusaha menyingkirkan diskontinuitas yang terjadi. Untuk itu, berbagai unsur pelaku pendidikan di sekolah, baik itu guru, kepala sekolah, staf, bahkan orangtua dan tokoh masyarakat perlu

---

<sup>61</sup> Wawancara Dengan Ibu Aidah Fitrianti Selaku Guru Ips SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 10 November 2020

memahami secara seksama tentang latar belakang sosiokultural peserta didik sampai pada tipe kemampuan berpikir dan kemampuan menghayati sesuatu dari lingkungan yang ada pada peserta didik. Sekolah memiliki kewajiban untuk meratakan jalan untuk masuk ke jalur kontinuitas. Pendidikan multikultural merupakan proses yang komprehensif sehingga menuntut komitmen yang kuat dari berbagai komponen pendidikan di sekolah. Hal ini kadang sulit untuk dipenuhi karena ketidaksamaan komitmen dan pemahaman tentang hal tersebut. Berhasilnya implementasi pendidikan multikultural sangat bergantung pada seberapa besar keinginan dan kepedulian masyarakat sekolah untuk melaksanakannya, khususnya adalah guru-guru. Arah kebijakan pendidikan di Indonesia di masa mendatang menghendaki terwujudnya masyarakat madani, yaitu masyarakat yang lebih demokratis, egaliter, menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan persamaan, serta menghormati perbedaan. Bila berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan menyadari akan hal ini, maka sebenarnya komitmen tinggi untuk pelaksanaan pendidikan multikultural akan mudah dicapai sebab dalam pendidikan multikultural nilai-nilai masyarakat madani itu yang ingin ditanamkan pada siswa sejak dini.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa solusi guru ips dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikultural ialah dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah, guru- guru dan orang tua siswa karena dengan begitu siswa akan lebih memahami dan dapat menerima keragaman dan perbedaan yang ada.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Upaya guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikultural di SMP Negeri 15 kota Bengkulu**

SMP Negeri 15 kota Bengkulu ini merupakan sekolah yang dimana guru dan siswa siswinya memiliki agama budaya ras bahasa yang berbeda-beda tidak hanya satusaja atau atau yang dimaksud sekolah

---

<sup>62</sup> <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/252>

multikultural, tetapi guru dan siswa siswinya saling berinteraksi secara langsung dengan kehidupan sosial dimasyarakat. Sikap Toleransi adalah perilaku dan kebiasaan sekelompok orang yang melibatkan kehidupan dan cara berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Siswa harus mengerti dalam bersikap baik dalam sekolah maupun lingkungan sekolah, supaya di kehidupan luar nanti siswa sudah terbiasa menyikapi masyarakat atau kelompok-kelompok manusia yang identitasnya berbeda. Maka dari itu penting bagi siswa dan guru menerapkan sikap toleransi guna menciptakan masyarakat yang damai dan saling menerima.

a. Upaya dalam hal aturan sekolah

*“ dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikultural sekolah memberikan kebijakan kepada siswa di SMP Negeri 15 kota Bengkulu misalnya dikelas saat proses pembelajaran agama siswa yang memiliki agama yang berbeda diperbolehkan keluar kelas atau tetap belajar didalam kelas, begitupun dengan acara keagamaan lain siswa atau guru yang memiliki agama yang berbeda diperbolehkan untuk mengikuti acara atau tidak karena hal tersebut akan membangun kesadaran multikultural pada siswa,”<sup>63</sup>*

Wawancara dengan ibu Ermah selaku wakil kepala sekolah

Hal Tersebut Sesuai Dengan Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Oleh Nana Najmina, Pendidikan dengan pendekatan multikultural sangat tepat diterapkan di Indonesia untuk pembentukan karakter generasi bangsa yang kokoh berdasar pengakuan keragaman. Kemudian dalam penerapannya harus luwes, bertahap, dan tidak indoktriner menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Pendekatan multikulturalisme erat dengan nilai-nilai dan pembiasaan sehingga perlu wawasan dan pemahaman yang mendalam untuk diterapkan dalam pembelajaran, tauladan, maupun perilaku harian

---

<sup>63</sup> Wawancara Dengan Ibu Ermah Selaku Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 8 November 2020

yang mampu mengembangkan kepekaan rasa, apresiasi positif, dan daya kreatif. Kompetensi guru menjadi sangat penting sebagai motor pendidikan dengan pendekatan multikultural.<sup>64</sup>

Dari wawancara dan teori diatas dapat dianalisa bahwa Sekolah menerapkan kebijakan-kebijakan yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi pada para siswanya, semua guru harus bekerja sama dan mencontohkan sikap saling menghargai didepan siswa agar siswanya dapat mencontohnya dan guru akan menegur dan menghukum siswa yang tidak mengikuti aturan yang ada disekolah.

b. Upaya dalam hal pembelajaran

*“upaya yang saya lakukan adalah mengenalkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Murid-murid juga akan senang dan efektif untuk mempelajari tentang multikultural. Multikultural yang dimaksud oleh siswa disini seperti perbedaan jenis kelamin, watak, latar belakang, bahasa, daerah”*

Hal ini disampaikan oleh ibu Aidah Fitrianti, beliau mengatakan:

*“Disamping peran guru ada juga peran orang tua itu harus ada kerjasama dengan pihak sekolah karena bagaimanapun orangtua sebagai teladan dan panutan pertama yang harus diajarkan kepada seorang anak ketika dirumah. Peran orang tua seperti : 1. Mengajari sikap toleransi dimulai dari diri orang tua jadi anak-anak meniru interaksi orangtua. 2. Memperlakukan anak dan murid dengan hormat, telaten dan sabar. Mau tidak mau kita sebagai guru dan orang tua adalah sebagai cerminan anaknya juga.”<sup>65</sup>*

Hal diatas sesuai dengan teori dari Banks,J.A dan Banks dimana dia mengatakan bahwa Dalam proses implementasi pendidikan multikultural terdapat dua masalah yang paling mendasar yaitu: problem kemasyarakatan dan problem pembelajaran pendidikan

<sup>64</sup> <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/hal 55>

<sup>65</sup> Wawancara Dengan Ibu Aidah Fitrianti Selaku Guru Ips SMP NEGERI 15 Kota Bengkulu 10 November 2020

multikultural. Sehingga dalam proses pengimplementasian pembelajarannya, sangat perlu untuk mengetahui dimensi-dimensi pendidikan berbasis multikulturalnya terlebih dahulu. Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas, dan cara berfikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi. Adapun dimensi-dimensi pendidikan multikultural menurut Banks adalah:

1. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Menurut Banks konsep atau nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/ latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran.
2. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.

3. Dimensi pendidikan yang sama/adil ( *an equity paedagogy* )Dimensi ini menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun sosial (social).
4. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*).Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya .
5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (*Empowering school culture and social stucture*). Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal tersebut diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.<sup>66</sup>

Dari wawancara dan teori diatas dapat peneliti analisa bahwa Guru mempunyai dua peran yaitu selain sebagai pendidik, sekaligus pengganti orangtua juga. Orang tua disini sebagai teladan dan panutan pertama yang ditiru oleh seorang anak. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah, pengurus pondok maupun orang tua dalam menumbuhkan sikap toleransi.

c. Upaya kesadaran diri sendiri

Upaya saya sebagai guru IPS dalam menanamkan kesadaran diri

---

<sup>66</sup> Banks,J.A dan Banks C.A.M. (Eds) (1995) Handbook Of Research On Multicultural Education. New York:Macmillan

pada siswa untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa yang multikultural, dimana didalam diri siswa masih belum menyadari akan akibat tidak menghargai orang lain.

#### Wawancara dengan ibu Aidah selaku guru IPS

*” Hambatan atau kendala yang dihadapi dalam menanamkan sikap toleransi siswa yaitu masih lemahnya kepribadiannya, dan kurang kesadaran nasionalisme, kurang sadarnya siswa akan bangsa yang beragam dan kaya akan sejarah siswa akan cepat sekali terpengaruh dengan teman-temannya, sehingga peraturan dan larangan di sekolah akan di langgarnya, seperti tidak boleh terlambat datang ke sekolah dan tidak mematuhi aturan yang ada disekolah contohnya saat sedang melaksanakan upacara bendera dan saat menyanyikan lagu indonesia raya masih saja bahkan banyak siswa yang bermain-main.”*

Hal Diatas Sesuai Dengan Teori Dari Tilaar H.A.R, Kekuasaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Kultural, yang menjelaskan tentang Karakter keindonesiaan melalui penanaman nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan penanaman sikap kepada peserta didik dalam bentuk penanaman kesadaran nasional. Sebagai bangsa yang memiliki sejarah panjang, bentuk- bentuk kesadaran nasionalis Indonesia berupa: kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kesadaran kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran kedaerahan menuju kebangsaan. Sejalan dengan konsep karakter keindonesiaan di atas, Tilaar menyatakan bahwa pendidikan multikultural diharapkan dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, kultur agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan, dan realitas yang majemuk.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Tilaar H.A.R 2003, Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Kultural, Magelang: Indonesia Tera

Jadi dari hasil wawancara dan teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa sangat penting untuk menanamkan sikap kesadaran nasional kepada peserta didik agar bisah menanamkan sikap toleransi pada diri anak, agar peserta didik dapat siap dan seacara aktif dan bangga sebagai warga negara yang memilikki ragam budaya agama ras bahasa yang bermacam-macam.

## **2. Faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikultur di SMP Negeri 15 kota Bengkulu**

### **a. Faktor lingkungan**

Oleh karena itu, penerapan sikap toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Sikap toleransi merupakan salah satu karakter yang mendasar dan penting untuk diterapkan di sekolah sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda.

Dengan demikian dengan adanya tujuan keragaman atau multikultural di dalam masyarakat dapat terciptanya sikap toleransi, saling tolong menolong, menghormati dari segi latar belakang pendidikan, daerah, budaya, ekonomi, pendapat dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi awal, alasan mengapa peneliti hendak melakukan penelitian di sekolah ini adalah :

*“karena, sekolah ini merupakan tempat peneliti magang selama dua bulan dimana peneliti pernah mengajar dimana siswanya memiliki latar belakang yang berbeda seperti agama budaya bahasa ekonomi dan sosial yang berbeda-bedahal itu membuat peneliti melakukan penelitan di sekolah tersebut.”*

Banyak para siswa yang ada di sekolah berasal dari masyarakat yang memiliki latar belakang siswa heterogen yang berasal dari berbagai latar sosial dan budaya yang berbeda-beda yang asalnya dari berbagai daerah seperti yang kota asli dari pedesaan dari Jawa dan lainnya. Bahkan dalam segi penggunaan bahasa, mereka memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda, sehingga dalam hal ini ditetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar pendidikan, yang dimaksudkan untuk mengakomodir berbagai perbedaan tersebut. Maka dari itu guru IPS berperan penting karena sebagai fasilitator bagi siswa untuk menumbuhkan sikap toleransi pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Oleh karena itu, disini dibutuhkan upaya guru IPS untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa yang menjadikan siswa akan lebih mengerti bagaimana mereka harus bersikap dan bertindak untuk menerima keberagaman dan perbedaan-perbedaan yang ada di sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

b. Faktor individu/diri sendiri

Kesadaran diri siswa dalam bersikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada atau sikap toleransi Faktor kesadaran pada diri anak memang menjadi penghambat dalam menanamkan sikap toleransi pada dirinya karena peserta didik masih belum menyadari bahwa banyak perbedaan yang ada di lingkungan

disekolah mereka yang mayoritas menganggap mereka yang agama, budaya dan bahasa yang minoritas sesuatu yang rendah di asingkan dan dijadikan bahan ejekan siswa belum memahami bahwa indonesia memiliki suku agama ras bahasa yang beragam, khususnya di SMP Negeri 15 kota bengkulu siswa-siswa siswinya memiliki agama suku ras bahasa yang berbeda-beda

ibu Aidah Fitrianti selaku guru IPS mengatakan :

*“Mereka masih terbawa-bawa bahasa dan kebiasaan yang ada di rumah dan biasanya siswa ikut-ikutan dengan teman-temannya salah satu dari mereka akan mempengaruhi teman yang lain hal itu yang membuat siswa belum ada kesadaran dari siswa akan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada sikap toleransi.”<sup>68</sup>*

Hal Diatas Sesuai Dengan Jurnal Dari Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural Kiki Rahmawati, Laila Fatmawati Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan guru sebagai tenaga terdidik tentunya memiliki peran dalam penerapan pendidikan multikultural. Di tengah kondisi heterogen tersebut, diperlukan kesadaran terhadap nilai-nilai multikultural. Di sinilah peran sekolah dan guru, yaitu memberikan kesadaran multikultural. Kesadaran multikultural dalam konteks tersebut adalah kesadaran memberikan pelayanan pendidikan bagi orang yang memiliki kebutuhan berbeda, antaranya Membangun paradigma keberagaman. Guru sebagai penggerak dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman kepada siswa. Menghargai keragaman bahasa. Membangun sensitifitas gender. Membangun sikap kepedulan sosial. Membangun sikap anti diskriminasi etnis. Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan. Guru berperan sebagai penggerak kesadaran bagi siswa untuk tidak diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan sehingga dapat saling memahami, menghormati, dan menghargai. Sekolah juga harus membangun sikap siswa yang selalu menghargai orang lain dengan kemampuan yang berbeda. Salah satu cara yang

---

<sup>68</sup> Wawancara Dengan Ibu Aidah Fitrianti Selaku Guru Ips SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 10 November 2020

dapat dilakukan adalah dengan menyediakan pelayanan khusus, seperti guru dengan kemampuan khusus untuk menngani siswa yang memiliki perbedaan kemampuan dan menyediakan fasilitas khusus. Membangun sikap anti diskriminasi umur. Guru berperan untuk memberikan contoh dan membimbing siswa untuk bersikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan umur yang ada di sekitar siswa. Sekolah sebagai lembaga formal dengan guru sebagai pelaku operasional dalam pendidikan tidak sekedar berperan memberikan pendidikan kepada seluruh siswa. Namun memiliki peran dalam membangun kesadaran dan mengubah cara pandang siswa terhadap keberagaman di antara mereka. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui pembangunan cara pandang serta membangun sikap anti diskriminatif dalam berbagai aspek baik etnis, kesukuan, maupun terhadap perbedaan kemampuan. Perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap siswa jangan sampai menjadi penyebab timbulnya konflik antar siswa. Guru berperan dalam membangun kesadaran pada siswa bahwa setiap orang memiliki kemampuan, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda-beda sebagai karunia Tuhan dan manusia wajib untuk saling menghormati, memahami, dan menghargai. Uraian tersebut menjelaskan bahwa sekolah dan guru berperan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada seluruh siswa termasuk di dalamnya siswa dengan kebutuhan yang berbeda. Sekolah dan guru juga berperan menumbuhkan kesadaran untuk saling menghormati, menghargai dan bersikap toleran terhadap segala bentuk perbedaan pada siswa.<sup>69</sup>

Jadi dari hasil wawancara dan jurnal diatas dapat peneliti analisa bahwa peran sorang guru IPS sangat penting untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa seperti toleransi sesama muslim maupun perbedaan agama, suku budaya dan bahasa, sebab guru IPS disini lah yang bertanggung jawab karakter sosialnya lebih tinggi dari pada guru-guru lainnya sehingga terwujudnya perdamaian, persatuan serta kebersamaan yang harmonis di antara sesama siswa, siswa dan guru, dan juga sesama guru lainnya. Dengan adanya kegiatan disekolah

---

<sup>69</sup> <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/download/8945/6506>

maka interaksi siswa akan lebih mudah mengenali identitas mereka. Serta waktu yang diperlukan cukup banyak mengingat banyaknya kegiatan di sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil bahwa Upaya yang dilakukan guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 15 kota Bengkulu di antaranya :

1. Melalui pembelajaran dikelas dan diluar kelas. Adapun kegiatan pembelajaran dikelas seperti, guru tidak membeda-bedakan siswanya selalu dibuat membaur, guru memberi pemahaman kepada siswa tentang materi toleransi, guru memberikan contoh menghormati dan menghargai sesama teman maupun beda angkatan tanpa memandang usia, agama, ras, dan budaya, membina sikap gotong royong (kompak) dan hidup rukun serta damai, guru mengajak keluar kelas agar siswa lebih bebas dalam mengekspresikan prakteknya.
2. Adapun kendala guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa yaitu melalui pembelajaran dikelas dan diluar kelas. Adapun pembelajaran di dalam kelas yaitu pada saat kegiatan pra pendahuluan dan pada saat diskusi kurangnya alokasi waktu, masih ada siswa yang tidak taat peraturan.
3. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah menanamkan dan melakukan pendekatan-pendekatan bagi anak yang kurang mentaati peraturan sekolah, dan lebih menekankan pemahaman kepada anak tentang perbedaan yang ada seperti perbedaan agama suku budaya bahasa

dan ekonomi dan harus ada kerjasama antara guru-guru dan pihak sekolah, dan orangtua.

## **B. Saran**

Setelah menjabarkan dan menganalisa hasil data yang di peroleh peneliti serta hasil kesimpulan di atas, maka peneliti memberi saran tertulis kepada semua pihak yang bersangkutan khususnya para guru dan siswa siswi di SMP Negeri 15 kota bengkulu Yaitu:

### 1. Bagi guru

Terkait dengan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 15 kota bengkulu guru harus lebih pahami karakter peserta didiknya. Kemudian siswanya di arahkan bagaimana mengenal keanekaragaman budaya, agama, suku, ras dan bahasa yang ada di Indonesia khususnya di lingkungan sekolah.

### 2. Bagi sekolah

Untuk lebih meningkatkan lagi potensi pada guru sehingga dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa dapat tercapai dan kualitasnya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

### 3. Bagi siswa

Agar siswa mengerti akan pentingnya sikap saling mengargai dan mengormati orang lain, pada saat pembelajaran IPS sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun lingkuan rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Maskuri. 2001 *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas)
- Akhyak. 2005. *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya. Elkap)
- Asshidiqie Jimly. 2013 “*Toleransi Dan Intoleransi Beragama Di Indonesia Pasca Reformasi*” *Jurnal Nasional* Vol. 2
- Ari Dwipayana, Pendidikan Umat: Dari Pluralism Ke Multikulturalisme,” dalam majalah Gemaduta Wacana Tahun 2003 ,
- Azra, Azyumardi. 2003. Pendidikan Multikultural, Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika. Dalam Tsaqofah. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Banks, J.A dan Banks C.A.M. (Eds) (1995) *Handbook Of Research On Multicultural Education*. New York: Macmillan
- Busri Endang. Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol.2, No. 2, 2011,
- Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm.75
- Darmawan Arif. 2005. “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta*”, Tesis tidak diterbitkan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Departemen Agama RI. 2008. *Mushaf Al-Qur`An Dan Terjemah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)
- Dian Nofita Nuril Farda. 2011. *Konsep Toleransi dan Implementasinya dalam Prespektif Agama- Agama (Studi Kasus Interaksi Lintas Agama di Prambanan)*, Tesis tidak diterbitkan: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Harvey F. Silver, et. All., *Strategi-Strategi Pengajaran : Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*, terj. Ellys Tjo. (Jakarta Barat: Indeks, 2012),

Husein akhmad, dkk 1981, pengantar ilmu pengetahuan sosial , FKIS IKIP  
yogyakarta

Hutabarat Binasar A. *Kebebasan Keberagaman vs Toleransi Beragama*, dalam

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan->

[kewarganegaraa/article/view/24925/22832](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/24925/22832)

<http://toleransi.com>.

<https://media.neliti.com/media/publications/123035-ID-pola-pelaksanaan->

[pendidikan-karakter-ter](https://media.neliti.com/media/publications/123035-ID-pola-pelaksanaan-).

<https://media.neliti.com/media/publications/123035-ID-pola-pelaksanaan->

[pendidikan-karakter-ter](https://media.neliti.com/media/publications/123035-ID-pola-pelaksanaan-).hal 160

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/4733/3243>

<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/252>

<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/download/8945/6506>

Julianto, “Intoleransi Nilai Nilai Toleransi Dan Tanggung Jawab Dalam Living

Values Education Melalui Aktivitas Pembelajaran Untuk Penguatan

Pendidikan Karakter”. Skripsi, Universitas Alma Ata, Yogyakarta:2019

Kaawoan. Selviyanti “*Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah*”, Jurnal Nasional Vol. 2 No. 1

Kemendiknas.2010*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai- Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*.(Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dann Pengembangan Pusat Kurikulum)

Kurtines,W.W dan Gerwitz,J.L, *Moralitas Perilaku Moral Dan Perkembangan*

*Moral*,Jakarta:UI Press

- Lexy J Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Lickona Thomas.2013.*Pendidikan Karakter:Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar Dan Baik*.Bandung: Nusa Media
- M. Ainun Yakin. Pendidikan Multikultural Cross- Cultural Understanding, ( Yogyakarta : Nuansa Aksara, 2005),hlm. 82.
- Mu'in Fatchul.2011 *Pendidikan Karakter*.(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Muchlas Samani Dan Hariyanto. 2013. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Muhatar Sofwan Hidayat. 2014. “*Penanaman Toleransi Antar Umat Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo*”. Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Mulyasa.2013.*Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*. Rosdakarya Bandung.
- Poerwadarmint W.J.S. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Observasi pada tanggal 6 september- 31 oktober 2019 di kelas VII A SMP Negeri 15 Kota Bengkulu
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. 2009. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Rofiqoh. 2014. “*Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)*”, Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta:
- Samsudin. 2012. “*Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama di Sekolah (Studi Komparasi di MIN II Yogyakarta dan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta)*”, Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- SiswoyoDwi, dkk. 2011. *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY press

- Soekanto Soerjono. 2000. *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Royandi)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung Alfabeta, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung 2009: alfabeta, cv.
- Supriatna Mamat. 2010 *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press)
- Sutton Margaret 2016. *Nilai Dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Vol. 2, No. 1
- Tilaar H.A.R, 2000. *Pendidikan , Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Di Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Tilaar, Mmultikulturalisme : tantanga-tantangan global masa depan transformasi pendidikan nasional, (jakarta: grasindo, 2004), hlm.82.
- Tilaar H.A.R 2003, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Kultural*, Magelang: Indonesia Tera
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Umar hasyim, toleransi dan kemerdekaan beragama dalam islam dasar menuju dialog dan kerukunan anatar umat beragama, ( surabaya: bina ilmu 2010),
- Wawancara Dengan Ibu Aidah Selaku Guru Ips Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 10 November 2020
- Wawancara Dengan Ibu Ermah Selaku Wakil Kepala Sekolah 7 SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 8 November 2020
- Wawancara Dengan Bapak Herman Bustomi Selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 15 Kota Bengkulu 9 November 2020
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 125

Zainal arifin, pendidikan multikultural-relegius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis dan relegius, (jurnal pendidikan islam volume 1, 2012),